

LAPORAN PENELITIAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERWUJUDAN
PERANAN PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN DAERAH
PEDESAAN KECAMATAN KOTO TANGAH
KOTAMADYA PADANG**



Drs. Ilis Sidik

(Ketua Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :

Dana SPP/DPP IKIP Padang Tahun Anggaran 1989/1990

Surat Perjanjian Kerja No.: 06/PT37.H9/N.9/1990

Tanggal 2 Januari 1990

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1991

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perwujudan Pemuda dalam Pembangunan Daerah Pedesaan*". Untuk mencapai tujuan yang telah digariskan ditempuh metodologi sebagai berikut: Lokasi penelitian ini adalah daerah Koto Tengah Kota Madya Padang dan sebagai populasi penelitian ini adalah seluruh pemuda yang berumur 17 sampai 39 tahun tahun yang berada di Kecamatan Koto Tengah, dengan tiga keseluruhan sebagai sampel wilayah yaitu (1) Keseluruhan yang dekat dengan pantai (Keseluruhan Pasir Sebelah), (2) Keseluruhan yang dekat dengan jalan raya Padang-Bukittinggi (Keseluruhan Lubuk Buaya), (3) Keseluruhan yang terletak agak ke pedalaman (Keseluruhan Sungai Lareh). Dari ketiga kelurahan tersebut diambil sampel responden dalam penelitian ini pemuda yang berumur 17 sampai 39 tahun yang pengambilannya dilakukan secara "*Proportional Random Sampling*" dengan besarnya proporsi 10%.

Pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial yaitu dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Dalam penemuan penelitian ini ternyata kondisi kepemudaan serta kondisi fisik, sosial dan ekonomi pedesaan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perwujudan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan

dengan sumbangan relatif secara kuantitatif sebesar 97,85%. Dari 97,85% tersebut, 91,41% adalah pengaruh dari variabel bebas X_2 (kondisi fisik, sosial, ekonomi pedesaan) sedangkan 6,44% adalah pengaruh dari variabel X_1 (kondisi kepemudaan).

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	6
D. Kegunaan Hasil Penelitian	32
E. Tujuan Penelitian	32
F. Hipotesis	33
BAB II KERANGKA TEORITIS	34
A. Kajian Teori	34
B. Kerangka Konseptual	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	47
B. Jenis, Sumber dan Alat Pengumpul Data	51
C. ANALISA DATA	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	60
A. Deskripsi Data	60
B. Penemuan dan Pengujian Hipotesis	61
C. Pembahasan	72
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	80
A. Kesimpulan	80
B. Rekomendasi	83
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB I PENDAHULUAN

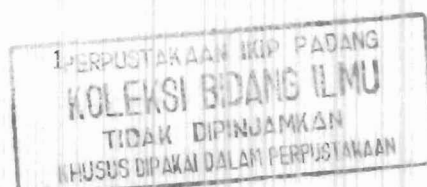
A. Latar Belakang Masalah

Kebijaksanaan Nasional tentang kepemudaan dalam rangka pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Hal ini dimulai sedini mungkin, mencakup tahap-tahap pengembangan anak, remaja dan pemuda, karena generasi muda khususnya mempunyai peranan penting. Diharapkan dengan adanya usaha pembinaan dan pengembangan generasi muda yang merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga masyarakat lingkungan pemuda dan pemerintah dapat lebih meningkatkan kualitas generasi muda.

Kebijaksanaan ini dituangkan dalam suatu ketetapan MPR No.IV.1988 yang mengemukakan bahwa:

"Pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, keagamaan, jasmani, roya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur "(GRHN 1988/1989).

Upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda yang mengacu kepada peningkatan peranan serta tanggung jawab dalam pembangunan, telah dilaksanakan semenjak Pelita II (1974-1979) melalui berbagai aktifitas kepemudaan dengan pengembangan wadah-wadah pembinaan generasi muda. Bahkan pembinaan dan pengembangan generasi muda khususnya pemuda



telah dikukuhkan pula dengan 5 K Menteri P dan K tanggal 28 Oktober 1978 No.0323/U/1978 melalui suatu pola dasar yang menetapkan bahwa untuk kebutuhan pembangunan, maka pemuda sebagai sumber insani dan potensi bangsa perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi dan memberikan sumbangan positif terhadap pembangunan. Karena itu diperlukan penataan kondisi kehidupan pemuda dan lingkungannya yang mempunyai peranan penting dalam melaksanakan pembangunan melalui wadah-wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda.

Berkat keberhasilan pemerintah dalam usaha kewajiban bagi seluruh warga masyarakat yang berusia sekolah dasar hampir seluruh anak di wilayah Indonesia telah dapat tertampung di sekolah dasar (SD). Lebih jauh berkat kesadaran masyarakat yang semakin tinggi dalam pendidikan, para pelajar yang berhasil menamatkan sekolah dasar dan melanjutkan ke sekolah pertama (SMP) dan di sekolah menengah atas (SMA) jumlahnya semakin besar. Dalam hubungan ini pembinaan dan pengembangan generasi muda agaknya sebagian besar telah dapat diselenggarakan dengan memanfaatkan pendidikan formal SD, SMP dan SMA.

Kesempatan pendidikan dan pengembangan bagi generasi muda (pemuda) berbeda dari pada kesempatan yang diperoleh adik-adik mereka, para remaja dan anak-anak. Kesempatan memperoleh pendidikan formal yang lebih tinggi bagi para pemuda lebih terbatas, bahkan seringkali amat terbatas.

Dengan demikian pendidikan dan pengembangan bagi para pemuda lebih banyak diselenggarakan melalui jalan pendidikan non-formal. Walaupun usaha pembangunan yang sudah berlangsung selama dua dasa warsa telah membawa berbagai perubahan dan pembaharuan diseluruh tanah air. Akan tetapi sebagian proses dan hasil-hasil pembangunan itu hanya berlangsung di perkotaan saja sedangkan di daerah pedesaan belum seluruhnya hasil pembangunan itu dapat dinikmati oleh warga masyarakat pedesaan. Rendahnya mutu pembanguan di daerah pedesaan diduga karena generasi mudanya sebagai pemegang tongkat estafet pembangunan masa depan, belum terlibat aktif dalam pembangunan. Hal ini disebabkan kurangnya peranan pemuda dalam mengelola kegiatan pembangunan daerah pedesaan.

Sementara itu latar belakang pendidikan, keterampilan dan pengalaman pemuda desa yang masih rendah mengakibatkan pemuda tersebut belum menyadari akan keadaan diri dan posisi yang ditempatinya. Dipihak lain karena kondisi fisik serta tekanan sosial ekonomi pedesaan yang semakin sulit, menyebabkan para pemuda desa yang tidak mendapat kesempatan pendidikan yang lebih tinggi banyak mengalami kegagalan dalam hidupnya. Dengan demikian akan terlihat gejala yang kurang menguntungkan bagi pemuda desa untuk tetap bertahan dipedesaan, sehingga untuk kepentingan pembangunan terlihat kurangnya peranan dan fungsi pemuda dalam meningkatkan

taraf sosial kehidupan.

Mengingat besarnya peranan pemuda perlu adanya penelitian, untuk mengetahui sejauh mana peranan pemuda itu dalam pembangunan daerahnya. Informasi dalam hal ini sangat dibutuhkan dan bermanfaat demi langkah selanjutnya dalam rangka meningkatkan pembangunan nasional.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Peranan pemuda dalam pembangunan amat besar sekali, baik masa kini maupun dimasa yang akan datang. Untuk itu kebijaksanaan nasional tentang kepemudaan dalam rangka pembinaan dan pengembangan generasi muda diterangkan dalam GBHN tahun 1988, sebagai berikut:

"Pembinaan dan pengembangan generasi muda selain meningkatkan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga meningkatkan harga diri, memperluas wawasan kedepan, memperkokoh kepribadian dan disiplin, memupuk kreativitas, kepemimpinan, keterampilan, semangat kerja keras, serta mendorong partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam pembangunan nasional diupayakan sebagai usaha mengatasi tantangan pembangunan seperti antara lain lapangan kerja". (GBHN, TAP II/MPR/1988)

Walaupun pembinaan dan pengembangan generasi muda (pemuda) untuk menghadapi tantangan pembangunan telah dilakukan berbagai upaya, baik secara formal maupun non-formal. Namun pada kenyataannya di daerah pedesaan terutama bagi pemuda putus sekolah belum terlihat adanya keinginan untuk membangun daerah sendiri. Hal ini sesuai dengan pidato Gubernur Hasah Basri Durin pada peringatan Hari Sumpah Pemuda 23 Oktober 1989 yang menyatakan bahwa

masih tingginya tingkat pengangguran dan pencari kerja di Sumatera Barat terutama pada generasi muda sekitar 67,5% (*Haluan 1999 halaman VII*).

Tingginya tingkat pengangguran dan pencari kerja di daerah Sumatera Barat menandakan semakin sempitnya lapangan kerja. Untuk itu para generasi muda lebih diarahkan ke daerah pedesaan untuk mewujudkan peranannya dalam pembangunan terutama dalam mengatasi masalah penyediaan lapangan kerja. Dan ini telah terlaksana dengan adanya program sarjana pembangunan desa. Akan tetapi walaupun telah adanya program sarjana pembangunan desa, namun para pemuda desa yang putus sekolah masih belum berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan. Sehingga mengakibatkan proses pembangunan di daerah pedesaan belum berjalan dengan lancar dalam memacu laju pembangunan.

Belum terlaksananya pembangunan dengan lancar di daerah pedesaan, diduga disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri pemuda. Faktor dalam diri pemuda antara lain kondisi pemuda yang belum siap untuk menghadapi tantangan pembangunan yaitu pendidikan, keterampilan dan pengalaman diri pemuda yaitu kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan yang belum mendukung seperti potensi desa yang rendah. Kurangnya bimbingan dan penyuluhan terhadap pemuda, sistem pemerintahan desa yang belum mantap. Kurangnya

sokongan dari pihak pemerintah maupun swasta. Kerjasama pemuda dengan masyarakat serta keberadaan organisasi kepemudaan yang belum berjalan dengan lancar.

Dengan demikian secara jelas masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah faktor kondisi kepemudaan (pendidikan keterampilan dan pengalaman) mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan ?
2. Apakah faktor kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan?

C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

1. Kondisi Kepemudaan di Pedesaan

Yang dimaksud dengan kondisi kepemudaan dalam penelitian ini adalah (a) Pendidikan, (b) Keterampilan, dan (c) Pengalaman pemuda

a. Pendidikan Pemuda

Pengertian:

Pendidikan pemuda dalam penelitian ini yaitu di samping pendidikan dalam keluarga dan pendidikan kemasyarakatan, juga jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh pemuda baik pendidikan formal maupun non-formal yang dapat menambah pengetahuannya.

Indikator:

Untuk mengukur tingkat pendidikan pemuda pedesaan digunakan indikator sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan formal yang pernah dilalui pemuda.
- 2) Tingkat pendidikan non-formal yang pernah diikuti pemuda pedesaan.

Pengukuran:

Tingkat pendidikan seorang pemuda pedesaan adalah jumlah skor yang diperoleh dari kedua indikator di atas, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan yang dilalui seorang pemuda
 - a) Bilamana pendidikan terakhir yang pernah ditempuh adalah sarjana, skor 5
 - b) Bilamana pendidikan terakhir yang pernah ditempuh adalah sarjana muda, skor 4.
 - c) Bilamana pendidikan terakhir yang pernah ditempuh adalah tamatan SLTA, skor 3.
 - d) Bilamana pendidikan terakhir yang pernah ditempuh adalah tamatan SLTP, skor 2.
 - e) Bilamana pendidikan terakhir yang pernah ditempuh adalah tamatan SD atau tidak pernah sekolah, skor 1.
- 2) Tingkatan pendidikan non-formal yang pernah diikuti pemuda pedesaan

- a) Bila pendidikan non-formal yang pernah diikuti adalah empat jenis atau lebih, skor 5.
- b) Bila pendidikan non-formal yang pernah diikuti adalah tiga jenis, skor 4.
- c) Bila pendidikan non-formal yang pernah diikuti adalah dua jenis, skor 3.
- d) Bila pendidikan non-formal yang pernah diikuti adalah satu jenis, skor 2.
- e) Bila pendidikan non-formal yang pernah diikuti tidak pernah, skor 1.

b. Keterampilan Pemuda

Pengertian:

Keterampilan pemuda adalah jumlah atau jenis dan derajat keterampilan yang dimiliki oleh pemuda pedesaan dalam bidang pertanian, perikanan, peternakan, pertukangan, industri dan perdagangan.

Indikator:

Untuk mengukur keterampilan pemuda pedesaan dipergunakan indikator sebagai berikut:

- 1) Jumlah atau jenis keterampilan yang dimiliki
- 2) Tingkat/derajat keterampilan yang dimiliki.

Pengukuran:

Untuk mengukur keterampilan pemuda pedesaan dipergunakan indikator sebagai berikut:

- 1) Jumlah keterampilan yang dimiliki
 - a) Bila jumlah/jenis keterampilan yang dimiliki lima macam atau lebih, skor 5.
 - b) Bila jumlah/jenis keterampilan yang dimiliki empat macam, skor 4.
 - c) Bila jumlah/jenis keterampilan yang dimiliki tiga macam, skor 3.
 - d) Bila jumlah/jenis keterampilan yang dimiliki dua macam, skor 2.
 - e) Bila jumlah/jenis keterampilan yang dimiliki satu macam atau tidak ada, skor 1.
- 2) Tingkat derajat keterampilan yang dimiliki:
 - a) Bila derajat keterampilan sangat baik, skor 5.
 - b) Bila derajat keterampilan baik, skor 4.
 - c) Bila derajat keterampilan sedang, skor 3.
 - d) Bila derajat keterampilan kurang, skor 2.
 - e) Bila derajat keterampilan rendah sekali, skor 1.

c. Pengalaman bekerja

Pengertian:

Yang dimaksud dengan pengalaman pemuda adalah namanya bekerja adalah lamanya bekerja dalam bidang-bidang pertanian, peternakan, perikanan, pertukangan, dan industri.

Indikator:

Untuk mengukur pengalaman seorang pemuda pedesaan dalam bidang yang dimaksudkan di atas dipergunakan sebagai indikator.

Lama pengalaman seorang pemuda pedesaan dalam berbagai bidang pekerjaan.

Pengukuran:

Untuk mengetahui pengalaman seorang pemuda pedesaan, jumlah skor yang diperoleh dari indikator, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Lama pengalaman
 - a) Bila pengalaman untuk tiga jenis pekerjaan masing-masing lima tahun atau lebih, skor 5.
 - b) Bila pengalaman untuk tiga jenis pekerjaan masing-masing empat tahun, skor, 4.
 - c) Bila pengalaman untuk tiga jenis pekerjaan masing-masing tiga tahun, skor 3.
 - d) Bila pengalaman untuk dua jenis pekerjaan masing-masing dua tahun, skor 2.
 - e) Bila pengalaman untuk dua jenis pengalaman masing-masing

2. Kondisi Fisik, Sosial dan Ekonomi

Kondisi fisik, sosial dan ekonomi di sini ditunjukkan oleh determinan berikut

- a. potensi fisik desa
- b. bimbingan dan penyuluhan kepada pemuda

- c. sistem pemerintahan yang berjalan
- d. sokongan pihak pemerintah dan swasta
- e. kerja sama pemuda dan masyarakat
- f. adanya organisasi pemuda

a. Potensi fisik desa

Pengertian:

Yang dimaksud dengan potensi fisik desa adalah kemampuan alam untuk diolah dan didaya gunakan untuk kepentingan penduduk yang bersangkutan.

Indikator:

Untuk mengukur potensi fisik pedesaan yang ada dipergunakan indikator sebagai berikut:

- 1) Kemampuan lahan pertanian yang ada untuk diolah.
- 2) Kemampuan daerah untuk peternakan.
- 3) Kemampuan daerah untuk perikanan.
- 4) Memiliki bahan baku alam untuk industri.

Pengukuran:

Untuk mengukur potensi fisik desa adalah jumlah skor yang diperoleh dari keempat indikator di atas, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Kemampuan lahan pertanian yang ada untuk diolah
 - a) Bila kemampuan lahan pertanian untuk diolah sangat memungkinkan, skor 5
 - b) Bila kemampuan lahan pertanian untuk diolah memungkinkan, skor 4

- c) Bila kemampuan lahan pertanian untuk diolah cukup memungkinkan, skor 3
 - d) Bila kemampuan lahan pertanian diolah kurang memungkinkan, skor 2
 - e) Bila kemampuan lahan pertanian untuk diolah tidak mungkin, skor 1
- 2) Kemampuan daerah untuk peternakan
- a) Bila kemampuan daerah sangat memungkinkan untuk peternakan, skor 5
 - b) Bila kemampuan daerah untuk peternakan memungkinkan, skor 4
 - c) Bila kemampuan daerah untuk peternakan cukup memungkinkan, skor 3
 - d) Bila kemampuan daerah kurang memungkinkan untuk peternakan, skor 2
 - e) Bila kemampuan daerah tidak memungkinkan untuk peternakan, skor 1
- 3) Kemampuan daerah untuk perikanan
- a) Bila kemampuannya sangat memungkinkan, skor 5
 - b) Bila kemampuannya memungkinkan, skor 4
 - c) Bila kemampuannya cukup memungkinkan, skor 3
 - d) Bila kemampuannya kurang memungkinkan, skor 2
 - e) Bila kemampuannya tidak memungkinkan, skor 1
- 4) Memiliki bahan baku alam untuk industri
- a) Bila memiliki bahan baku sangat banyak, skor 5

- b) Bila bahan baku yang dimiliki banyak, skor 4
- c) Bila memiliki bahan baku cukup banyak, skor 3
- d) Bila memiliki bahan baku kurang banyak, skor 2
- e) Bila memiliki bahan baku sangat sedikit sekali, skor 1

b. Bimbingan dan Penyuluhan Terhadap Pemuda

Pengertian:

Yang dimaksud dengan bimbingan dan penyuluhan terhadap pemuda dalam penelitian ini adalah usaha pembinaan pengetahuan terhadap pemuda guna meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan kemampuan.

Indikator:

Untuk mengukur bimbingan dan penyuluhan yang diberikan kepada pemuda dipergunakan indikator sebagai berikut :

- 1) Materi bimbingan dan penyuluhan yang diberikan
- 2) Sasaran bimbingan dan penyuluhan yang dicapai
- 3) Frekwensi bimbingan dan penyuluhan yang dicapai
- 4) Daya serap bimbingan dan penyuluhan

Pengertian:

Bimbingan dan penyuluhan adalah jumlah skor yang diperoleh dari ketiga indikator diatas dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Materi bimbingan dan penyuluhan yang diberikan
 - a) Bila materi yang diberikan sangat sesuai dengan yang dibutuhkan (80 - 100%), skor 5
 - b) Bila materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan (60 - 80%), skor 4
 - c) Bila materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan (40 - 60%), skor 3
 - d) Bila materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan (20-40%), skor 2
 - e) Bila materi yang diberikan hanya sesuai (0 - 20%), skor 1
- 2) Sasaran bimbingan dan penyuluhan yang diberikan
 - a) Bila sasaran bimbingan dan penyuluhan sangat sesuai dengan program (80-100%), skor 5
 - b) Bila sasaran bimbingan dan penyuluhan cukup sesuai dengan program (60-80%), skor 4
 - c) Bila sasaran bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan program (40-60%), skor 3
 - d) Bila sasaran bimbingan dan penyuluhan kurang sesuai dengan program (20-40%), skor 2
 - e) Bila sasaran bimbingan dan penyuluhan tidak sesuai dengan program (0-20%), skor 1
- 3) Frekwensi bimbingan dan penyuluhan yang diberikan
 - a) Bila frekwensi bimbingan dan penyuluhan sangat sesuai dengan program (80-100%),

- skor 5
- b) Bila frekwensi bimbingan dan penyuluhan cukup sesuai dengan program (60-80%), skor 4
- c) Bila frekwensi bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan program (40 - 60%), skor 3
- d) Bila frekwensi bimbingan dan penyuluhan kurang sesuai dengan program (20 - 40%), skor 2
- e) Bila frekwensi bimbingan dan penyuluhan tidak sesuai dengan program (0-20%), skor 1
- 4) Daya serap bimbingan dan penyuluhan
- a) Bila daya serap bimbingan dan penyuluhan oleh pemuda sangat banyak (80-100%), skor 5
- b) Bila daya serap bimbingan dan penyuluhan oleh pemuda banyak (60-80%), skor 4
- c) Bila daya serap bimbingan dan penyuluhan oleh pemuda cukup banyak (40-60%), skor 3
- d) Bila daya serap bimbingan dan penyuluhan oleh pemuda kurang banyak (20-40%), skor 2
- e) Bila daya serap bimbingan dan penyuluhan oleh pemuda tidak ada (0-20%), skor 1
- c. Sistem Pemerintahan Yang Berjalan (Berlaku)

Pengertian:

Yang dimaksud dengan sistem pemerintahan yang sedang berjalan (berlaku) adalah ketentuan - ketentuan pemerintahan desa yang berlaku sesuai

dengan peraturan pemerintah tentang desa (UU Pemerintah Desa, tahun 1985)

Indikator:

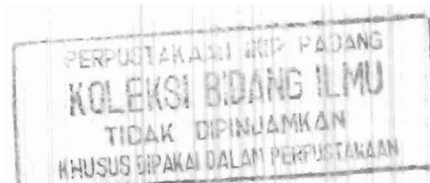
Untuk menunjukkan sistem pemerintahan desa yang ada dipergunakan indikator sebagai berikut:

- 1) Sistem pemerintahan desa sesuai dengan peraturan yang berlaku
- 2) Keikutsertaan pemuda dalam pemerintahan

Pengukuran:

Menentukan sistem pemerintahan desa yang ada atau yang sedang berlaku dengan skor yang diperoleh dari indikator diatas, dan kriteria masing-masing indikator sebagai berikut :

- 1) Sistem pemerintahan desa yang sesuai dengan peraturan pemerintahan yang berlaku :
 - a) Bila sistem pemerintahan desa yang ada berjalan sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku (80-100%), skor 5
 - b) Bila sistem pemerintahan desa yang ada berjalan sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku (60-80%), skor 4
 - c) Bila sistem pemerintahan desa yang ada berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku (40-60%), skor 3
 - d) Bila sistem pemerintahan desa yang ada berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku



- (20-40%), skor 2
- e) Bila sistem pemerintahan desa yang ada berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku (0-20 %), skor 1
- 2) Keikutsertaan pemuda dalam pemerintahan desa
 - a) Pemuda sangat diperhatikan keikutsertaannya dalam pemerintahan desa, skor 5
 - b) Pemuda diperhatikan keikutsertaannya dalam pemerintahan desa, skor 4
 - c) Pemuda cukup diperhatikan keikutsertaannya dalam pemerintahan desa, skor 3
 - d) Pemuda kurang diperhatikan keikutsertaannya dalam pemerintahan desa, skor 2
 - e) Pemuda tidak diperhatikan keikutsertaannya dalam pemerintahan desa, skor 1
- d. Sokongan pihak pemerintah dan swasta

Pengertian:

Yang dimaksud dengan sokongan pihak pemerintah dan swasta terhadap pemuda adalah segala macam bentuk bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan swasta terhadap pemuda dalam meningkatkan kemampuannya di pedesaan.

Indikator:

Untuk mewujudkan sokongan pemerintah dan swasta terhadap pemuda dipergunakan indikator sebagai berikut :

- 1) Sokongan dalam bentuk dana
- 2) Pemberian pendidikan kedesaan
- 3) Pemberian kepercayaan dalam mengendalikan kegiatan dalam usaha tertentu.

Pengukuran:

Sokongan pemerintah dan swasta terhadap pemerintah, jumlah skor yang diperoleh dari ketiga indikator diatas, dengan kriteria sebagai berikut : -

- 1) Sokongan dalam bentuk dana
 - a) Bila sokongan dalam bentuk dana diberikan dalam tiap-tiap tahun/semester, skor 5
 - b) Bila sokongan dalam bentuk dana sering diberikan setiap-tahun/semester, skor 4
 - c) Bila sokongan dalam bentuk dana kadang-kadang diberikan dalam setiap tahun/semester, skor 3
 - d) Bila sokongan dalam bentuk dana jarang diberikan dalam setiap tahun/semester, skor 2
 - e) Bila sokongan dalam bentuk dana tidak pernah diberikan dalam setiap tahun/semester, skor 1
- 2) Memberikan pendidikan kedesaan
 - a) Bila pemuda selalu mendapat pendidikan kedesaan, skor 5
 - b) Bila pemuda sering mendapatkan pendidikan kedesaan, skor 4
 - c) Bila pemuda jarang mendapatkan pendidikan kedesaan, skor 3

- d) Bila pemuda jarang sekali mendapatkan pendidikan kedesaan, skor 2
- e) Bila pemuda tidak pernah mendapatkan pendidikan kedesaan, skor 1

3) Mendapatkan kepercayaan dari pemerintah atau swasta dalam mengendalikan/mengusahakan kegiatan pertanian, perikanan, peternakan, perhutungan dan industri.

- a) Bila selalu mendapatkan kepercayaan, skor 5
- b) Bila sering mendapatkan kepercayaan, skor 4
- c) Bila jarang mendapatkan kepercayaan, skor 3
- d) Bila jarang sekali mendapatkan kepercayaan, skor 2
- e) Bila tidak pernah mendapatkan kepercayaan, skor 1

e. Kerja sama pemuda sesamanya dan dengan masyarakat

Pengertian:

Yang dimaksud dengan kerjasama pemuda sesamanya dan dengan masyarakat adalah keterpaduan antara sesama pemuda dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan guna pembangunan daerah pedesaan dalam berbagai sektor.

Indikator:

Untuk mewujudkan keterpaduan antara sesama pemuda dan masyarakat, maka dipergunakan indikator sebagai berikut:

- 1) Wadah kerjasama pemuda
- 2) Wadah kerjasama pemuda dan masyarakat
- 3) Tujuan wadah kerjasama pemuda
- 4) Tujuan wadah kerjasama pemuda dengan masyarakat

Pengukuran:

Kerjasama pemuda sesamanya dan dengan masyarakat adalah jumlah skor yang diperoleh dari keempat indikator diatas dengan kriteria masing-masing indikator sebagai berikut :

- 1) Wadah kerjasama pemuda
 - a) Wadah kerjasama yang ada pemuda sangat menguntungkan untuk masyarakat, skor 5
 - b) Wadah kerjasama yang ada sesama pemuda menguntungkan untuk pembangunan, skor 4
 - c) Wadah kerjasama yang ada sesama pemuda kurang menguntungkan dalam pembangunan, skor 3
 - d) Wadah kerjasama yang ada sesama pemuda sedikit sekali menguntungkan dalam pembangunan, skor 2
 - e) Wadah kerjasama tidak ada sesama pemuda tidak menguntungkan sama sekali, skor 1
- 2) Wadah kerjasama pemuda dengan masyarakat
 - a) Wadah kerjasama ada sangat menguntungkan terhadap pembangunan, skor 5

- b) Wadah kerjasama yang ada menguntungkan terhadap pembangunan skor 4
 - c) Wadah kerjasama yang ada kurang menguntungkan terhadap pembangunan, skor 3
 - d) Wadah kerjasama yang ada sedikit sekali menguntungkan terhadap pembangunan, skor 2
 - e) Wadah kerjasama tidak ada, skor 1
- 3) Tujuan wadah kerja sama pemuda
- a) Bila tujuan wadah kerja sama yang ada sangat berguna untuk membangun diri pribadi dan masyarakat desa, skor 5
 - b) Bila tujuan wadah kerja sama yang ada berguna untuk membangun masyarakat desa, skor 4
 - c) Bila tujuan wadah kerja sama yang ada berguna untuk membangun diri pribadi, skor 3
 - d) Bila tujuan wadah kerja sama yang ada untuk membangun sebagian kecil saja berguna untuk masyarakat dan pribadi, skor 2
 - e) Bila tujuan wadah kerja sama yang ada tidak menguntungkan masyarakat dan pribadi, skor 1
- 4) Tujuan wadah kerja sama pemuda dan masyarakat
- a) Bila tujuan wadah kerjasama untuk masyarakat dan pribadi, skor 5
 - b) Bila tujuan wadah kerjasama untuk masyarakat saja, skor 4

- c) Bila tujuan wadah kerjasama untuk kepentingan pribadi saja, skor 3
- d) Bila tujuan wadah kerjasama sebagian kecil saja untuk kepentingan masyarakat dan pribadi, skor 2
- e) Bila tujuan wadah kerjasama tidak ada berarti bagi masyarakat dan pribadi, skor 1

f. Keorganisasian yang ada

Pengertian:

Yang dimaksud dengan keorganisasian dalam penelitian ini adalah pada setiap desa harus ada organisasi kepemudaan yang diatur oleh pemerintah seperti KNPI, AMPI, Karang Taruna dan sebagainya.

Indikator:

Untuk mewujudkan adanya organisasi pemuda dapat dipergunakan indikator seperti berikut:

- 1) Keikutsertaan dalam organisasi
- 2) Kegiatan organisasi yang ada

Pengukuran:

Keorganisasian pemuda dapat dilihat dengan skor yang diperoleh dari kedua indikator diatas, dan kriteria masing-masing indikator sebagai berikut :

- 1) Keikutsertaan dalam organisasi
 - a) Bila dalam organisasi sebagai pengurus inti, skor 5

b) Bila dalam organisasi sebagai anggota pengurus/pembantu, skor 4

c) Bila dalam organisasi sebagai anggota seksi, skor 3

d) Bila dalam organisasi sebagai anggota saja, skor 2

e) Bila tidak pernah masuk organisasi kepemudaan, skor 1

2) Kegiatan organisasi

a) Bila kegiatan organisasi yang ada rata-rata satu kali dalam seminggu, skor 5

b) Bila kegiatan organisasi rata-rata satu kali dalam 15 hari, skor 4

c) Bila kegiatan organisasi satu kali dalam tiga minggu skor 3

d) Bila kegiatan organisasi satu kali dalam empat minggu, skor 2

e) Bila kegiatan organisasi satu kali dalam lima minggu, skor 1

3. Peranan Pemuda dalam Pembangunan Desa

Yang dimaksud dengan peranan pemuda dalam pembangunan desa ditunjukkan oleh diterminan

a. Membuka lapangan kerja

b. Membangun aktivitas kepemudaan

c. Mengikuti/membangunan kegiatan kemasyarakatan

a. Membuka lapangan kerja.

Pengertian:

Yang dimaksud dengan peranan pemuda dalam membuka lapangan kerja adalah dengan usaha dan kemampuannya yang ada pada pemuda, mereka mampu membuka lapangan kerja di pedesaan, sehingga memberikan kesempatan kepada yang lain pada masyarakat pedesaan.

Indikator:

Untuk melihat peranan pemuda dalam membuka lapangan kerja dipergunakan indikator sebagai berikut :

- 1) Pembukaan lapangan kerja dalam sub sektor pertanian
- 2) Jumlah tenaga kerja yang telah dipertunjukkan
- 3) Jumlah tenaga kerja yang masih dibutuhkan

Pengukuran:

Peranan pemuda dalam membuka lapangan kerja adalah jumlah skor yang diperoleh dari ketiga indikator di atas, dengan kriteria masing-masing indikator sebagai berikut :

- 1) Pembukaan lapangan kerja dalam sub sektor pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, pertukangan, perbengkelan, jasa dan perdagangan.
 - a) Bila telah membuka lapangan kerja dalam tiga sub sektor mata pencaharian, skor 5
 - b) Bila telah membuka lapangan kerja dalam dua sub sektor mata pencaharian, skor 4

- c) Bila telah membuka lapangan kerja dalam satu sub sektor mata pencaharian, skor 3
 - d) Bila telah membuka lapangan kerja tapi gagal, skor 2
 - e) Bila belum pernah membuka lapangan kerja, skor 1
- 2) Jumlah tenaga kerja yang dippekerjakan
- a) Bila jumlah tenaga kerja yang dippekerjakan lima atau lebih, skor 5
 - b) Bila jumlah tenaga kerja yang dippekerjakan empat orang, skor 4
 - c) Bila jumlah tenaga kerja yang dippekerjakan tiga orang, skor 3
 - d) Bila jumlah tenaga kerja yang dippekerjakan dua orang, skor 2
 - e) Bila jumlah tenaga kerja tidak ada yang dippekerjakan, skor 1
- 3) Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan
- a) Bila jumlah tenaga yang masih dibutuhkan lima atau lebih, skor 5
 - b) Bila jumlah tenaga kerja yang masih dibutuhkan empat orang, skor 4
 - c) Bila jumlah tenaga kerja yang masih dibutuhkan tiga orang, skor 3
 - d) Bila jumlah tenaga kerja yang masih dibutuhkan dua orang, skor 2

- e) Bila jumlah tenaga kerja yang masih dibutuhkan satu orang atau tidak ada sama sekali, skor 1

b. Membangun aktivitas kepemudaan

Pengertian:

Yang dimaksud dengan membangun aktivitas kepemudaan adalah usaha pemuda untuk menggiatkan pemuda dalam berbagai aktivitas kepemudaan dipedesaan.

Indikator:

Untuk mewujudkan usaha pemuda dalam mengaktivitaskan kepemudaan di pedesaan dipergunakan indikator sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang olah raga
- 2) Dalam bidang kesenian

Pengukuran:

Untuk mengetahui peranan pemuda disini jumlah skor yang diperoleh dari kedua indikator di atas dengan kriteria masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

- 1) Peranan Pemuda Dalam Pembangunan Bidang Olahraga
 - a) Bila pemuda menjadi pengurus dalam lima jenis atau lebih, skor 5
 - b) Bila pemuda menjadi pengurus dalam empat jenis kegiatan, skor 4

- c) Bila pemuda menjadi pengurus dalam tiga jenis kegiatan, skor 3
 - d) Bila pemuda menjadi pengurus dalam dua jenis kegiatan, skor 2
 - e) Bila pemuda menjadi pengurus dalam satu jenis kegiatan olahraga, skor 1
- 2) Peranan pemuda dalam pembangunan pada bidang kesenian
- a) Bila pemuda menjadi pengurus lima jenis atau lebih bidang kesenian, skor, 5
 - b) Bila pemuda menjadi pengurus empat jenis bidang kesenian, skor 4
 - c) Bila pemuda menjadi pengurus tiga jenis bidang kesenian, skor 3
 - d) Bila pemuda menjadi pengurus dua jenis bidang kesenian, skor 2
 - e) Bila pemuda menjadi pengurus pada salah satu bidang atau tidak pernah menjadi pengurus, skor 1

c. Peranan pemuda dalam membangun bidang kemasyarakatan

Pengertian:

Yang dimaksud dengan peranan pemuda dalam membangun bidang kemasyarakatan adalah aktivitas pemuda dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat

guna mencapai tujuan pembangunan masyarakat.

Indikator:

Untuk menunjukkan peranan pemuda dalam membangun bidang kemasyarakatan dipergunakan indikator sebagai berikut:

- 1) Peranan pemuda dalam kegiatan organisasi
- 2) Peranan pemuda dalam kegiatan keagamaan
- 3) Peranan pemuda dalam kegiatan gotong royong
- 4) Peranan pemuda dalam kegiatan lingkungan (K3)
- 5) Peranan pemuda dalam kegiatan keluarga berencana
- 6) Peranan pemuda dalam kemalangan
- 7) Peranan pemuda dalam kegiatan PKK
- 8) Peranan pemuda dalam meningkatkan gizi masyarakat

Pengukuran:

Peranan pemuda dalam membangun bidang kemasyarakatan, jumlah skor yang diperoleh dari kedelapan indikator diatas dengan kriteria skor masing-masing indikator sebagai berikut:

- 1) Peranan pemuda dalam kegiatan organisasi
 - a) Kegiatan organisasi yang ada selalu ikut serta dan disokong, skor 5
 - b) Kegiatan organisasi yang ada sering ikut serta dan disokong, skor 4
 - c) Kegiatan organisasi yang ada jarang ikut serta dan disokong, skor 3

- d) Kegiatan organisasi yang ada jarang sekali ikut serta dan disokong, skor 2
 - e) Kegiatan organisasi yang ada tidak pernah disokong, skor 1
- 2) Peranan pemuda dalam kegiatan keagamaan
- a) Kegiatan keagamaan selalu menggerakkan, skor 5
 - b) Kegiatan keagamaan sering kali berusaha menggiatkan, skor 4
 - c) Kegiatan keagamaan jarang menggerakkannya, skor 3
 - d) Kegiatan keagamaan jarang sekali menggerakkannya, skor 2
 - e) Kegiatan keagamaan tidak pernah menggerakkannya, skor 1
- 3) Peranan pemuda dalam kegiatan gotong royong
- a) Selalu menggiatkan gotong royong di pedesaan, skor 5
 - b) Sering menggiatkan gotong royong di pedesaan, skor 4
 - c) Jarang menggiatkan gotong royong di pedesaan, skor 3
 - d) Jarang sekali menggiatkan gotong royong dipedesaan, skor 2
 - e) Tidak pernah menggiatkan gotong royong di pedesaan, skor 1

- 4) Peranan pemuda dalam kegiatan keluarga berencana
 - a) Semangat memegang peranan dalam kegiatan keluarga berencana, skor 5
 - b) Memegang peranan dalam kegiatan keluarga berencana, skor 4
 - c) Cukup memegang peranan dalam kegiatan keluarga berencana, skor 3
 - d) Kurang memegang peranan dalam kegiatan keluarga berencana, skor 2
 - e) Tidak memegang peranan dalam kegiatan keluarga berencana, skor 1
- 5) Peranan pemuda dalam menggalakkan kegiatan lingkungan
 - a) Pemuda selalu menggalakkan kegiatan lingkungan (K3), skor 5
 - b) Pemuda menggalakkan kegiatan lingkungan (K3), skor 4
 - c) Pemuda cukup menggalakkan kegiatan lingkungan (K3), skor 3
 - d) Kurang menggalakkan kegiatan lingkungan (K3), skor 2
 - e) Tidak pernah menggalakkan kegiatan lingkungan (K3), skor 1
- 6) Peranan pemuda dalam kegiatan kemalangan
 - a) Sangat berperanan dalam kegiatan kemalangan, skor 5

- b) Berperan dalam kegiatan kemalangan, skor 4
 - c) Cukup berperanan dalam kegiatan kemalangan, skor 3
 - d) Kurang berperanan dalam kegiatan kemalangan, skor 2
 - e) Tidak berperanan dalam kegiatan kemalangan, skor 1
- 7) Peranan pemuda dalam kegiatan PKK.
- a) Sangat berperanan dalam kegiatan PKK, skor 5
 - b) Berperanan dalam kegiatan PKK, skor 4
 - c) Cukup berperanan dalam kegiatan PKK, skor 3
 - d) Kurang berperanan dalam kegiatan PKK, skor 2
 - e) Tidak berperanan dalam kegiatan PKK, skor 1
- 8) Peranan pemuda dalam meningkatkan gizi.
- a) Sangat berperanan dalam meningkatkan gizi, skor 5
 - b) Berperanan dalam meningkatkan gizi, skor 4
 - c) Cukup berperanan dalam meningkatkan gizi, skor 3
 - d) Kurang berperanan dalam meningkatkan gizi, skor 2
 - e) Tidak berperanan dalam meningkatkan gizi, skor 1



D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan gunanya sebagai berikut:

1. Untuk Departemen Tenaga Kerja dalam rangka memberikan pendidikan, keterampilan terhadap pemuda di pedesaan dalam bermacam bentuk, agar pembangunan daerah pedesaan terealisasi.
2. Sebagai bahan untuk mengambil kebijaksanaan dan pembangunan kepemudaannya khususnya di pedesaan baik oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta.
3. Untuk memberikan kesempatan kepada pemuda agar banyak berperan dalam masyarakat di pedesaan, untuk lapangan kerja, membangun aktivitas kepemudaan dan masyarakat.
4. Untuk mempersiapkan pemuda yang tangguh mental dan materialnya dalam rangka menghadapi era tinggal landas.
5. Mengurangi lajunya perpindahan penduduk keperkotaan dan dapat memanfaatkan potensi alam yang ada bagi kehidupannya.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data/informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan di Kota Padang, yang dirinci sebagai

berikut:

1. Pengaruh kondisi kepemudaan (pendidikan, keterampilan dan pengalaman pemuda) terhadap peranan pemuda dalam pembangunan (membuka lapangan kerja, membangun aktivitas kepemudaan dan kegiatan kemasyarakatan).
2. Pengaruh kondisi fisik, sosial dan ekonomi pedesaan (bimbingan dan penyuluhan, sistem pemerintahan desa, sokongan pihak pemerintah dan masyarakat, kerja sama pemuda sesamanya dan dengan masyarakat serta organisasi kepemudaan yang ada) terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan (membuka lapangan kerja, membangun aktivitas kepemudaan dan kegiatan kemasyarakatan).

F. Hipotesis

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian dan studi kepustakaan yang dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis kerja (H1):

1. Bahwa kondisi kepemudaan serta kondisi fisik, sosial dan ekonomi mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perwujudan peran pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan.
2. Terdapat pengaruh yang berarti antara kondisi kepemudaan terhadap perwujudan peran pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan.

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Tinjauan teori ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menyajikan suatu kerangka teori untuk dapat menerangkan dan menunjukkan perspektif masalah penelitian yang telah dirumuskan, yaitu beberapa faktor yang mempengaruhi perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan.

Istilah "*pemuda*" mengandung pengertian yang cukup luas. Menurut *Onghakham (1977)* pemuda adalah mereka yang berumur dibawah 30 tahun. Sedangkan menurut *B. Simanjuntak dan Pasaribu (1980:99)* apabila ditinjau dari segi biologis pemuda mempunyai rentangan umur 15 - 30 tahun. Namun demikian lebih jauh Dewan Perancang Nasional (dikutip oleh Winarni Suraknad) menunjukkan bahwa pemuda mempunyai rentangan umur antara 15-35 tahun.

Sehubungan dengan ini, *E. Agusssalim Mekodompit (1975:6)* membagi periodisasi perkembangan manusia semenjak masa bayi sampai usia lanjut sebagai berikut :

- sejak lahir 0 tahun - 6 tahun ; masa bayi dan kanak
- diatas 6 tahun - 12 tahun; masa kanak-kanak
- diatas 12 tahun - 18 tahun; masa adolesensi (remaja)
- diatas 18 tahun - 30 tahun; masa dewasa
- diatas 30 tahun - 55 tahun; masa setengah tua

- diatas 55 tahun dan seterusnya masa tua.

Lebih jauh priodisasi perkembangan manusia dikemukakan pula oleh *Leulla Cole (1959)* yang dikutip oleh Prayitno (1989:14) adalah :

Priode	Umur
Invancy	Birth to 2 years
Early Childhood	2 to 6 years
Middle Childhood	6 to 11 years (Girls) 6 to 13 years (boys)
Pre Adollesence or	11 to 13 years (girls)
Late Childhood	13 to 15 years (boys)
Early Adollesence	13 to 15 years (girls) 15 to 17 years (boys)
Middle Adollesence	15 to 18 years (girls) 17 to 19 years (boys)
Late Adollesence	18 to 21 years (girls) 17 to 19 years (boys)
Early Adulthood	21 to 35 years
Late Adulthood	50 to 65 years
Early Senescence	65 to 75 years
Senescence	75 years onward.

Mengikuti priodisasi *Leulla Cole*, pengertian pemuda yang dipakai oleh Winarno Surahmad dan Dewan Perancang Nasional itu meliputi priodisasi "*Pre Adallessence*" sampai dengan "*early adulthood*". Sejalan dengan itu berdasarkan pandangan dari "*Interegional Seminar on the training of profesional and valuntari*" Young leaders yang

diselenggarakan oleh UNESCO di Denmark Oktober 1969. Pemuda adalah mereka yang berumur antara 12-25 tahun.

Namun *Sumadi Suryabrata (1982)* yang dikutip oleh *Prayitno (1989:15)*, mengemukakan bahwa pemuda adalah mereka yang berumur antara 18-30 tahun.

Sesuai dengan katagori priodisasi perkembangan manusia, kategori pemuda tidak hanya berdasarkan umur belaka. Akan tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor biologis/fisik, psikologis, sosiologis, mental/moral ekonomi dan yuridis (*E. Agussalim Mokodompit, 1975:6*).

Apabila ditinjau dari segi psikologis dan budaya, pematangan pribadi pemuda ditentukan pada umur 21 tahun yang sudah mempunyai kualitas imajinasi seperti keberanian, keterbukaan dinamika. Sedangkan dari segi pendidikan, sosial, dan kekeluargaan, semua mereka yang masih bersekolah dan belum berkeluarga dianggap sebagai pemuda. Karena di sini dianggap bahwa orang dewasa adalah semua mereka yang telah selesai sekolah telah bekerja dan telah berumah tangga (*Imran Manan, 1978:661*). Kondisi pendidikan menurut *B. Simanjuntak dan Pasaribu (1980:102)* mengemukakan pengertian pemuda berdasarkan umur dan lembaga serta ruang lingkup tempat pemuda itu berada. Dalam hal ini diperoleh 3 katagori yaitu siswa yang berada di bangku SMP dan SMA berusia antara 18-25 tahun dan pemuda di luar lingkungan sekolah maupun Perguruan Tinggi berusia antara 15-30 tahun.

Apabila ditinjau dari segi ideologi, politik, generasi muda khususnya pemuda sebagai pengganti yang terdahulu berumur antara 18-30 tahun; kadang-kadang sampai umur 40 tahun. Sedangkan dari angkatan kerja berdasarkan Departemen Tenaga Kerja, umur usia kerja yang dapat diterima sebagai calon tenaga kerja antara 18-22 tahun. Dengan memperhatikan berbagai pengertian di atas, dewasa ini dikembangkan pengertian pemuda yang mencakup semua aspek. Bahwa Pemuda adalah mereka yang berumur antara 17-39 tahun (*Prayitno, 1989:15*). Hal ini merupakan pengertian yang telah disepakati karena sesuai dengan posisi serta peranannya dalam pelaksanaan pembangunan (*UNESCO, 1969*). Posisi serta peranan tersebut bersifat unik baik secara psikologis dan anthropologis yang karena berbagai persamaan seringkali bersifat kritis terhadap pembangunan.

Pemuda yang merupakan bagian dari masyarakat sangat memegang peranan penting di dalam pelaksanaan pembangunan, sebab tanpa adanya keterlibatan pemuda, sulit untuk berhasil, karena pemuda sebagai sumber inisiatif dari potensi bangsa memberikan andil yang nyata di dalam proses pembangunan.

Sehubungan dengan itu secara sosiologis pemuda dapat digolongkan kepada pemuda desa dan pemuda kota, pemuda dengan pendidikan rendah, menengah dan tinggi bahkan pemuda tanpa pendidikan (*Imtan Manan, 1978:663*). Pemuda

desa yaitu pemuda yang hidup di daerah pedesaan yang umumnya mempunyai tingkat pendidikan rendah, karena kurangnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Pertumbuhan pemuda yang kualitas pendidikannya rendah sangat mempengaruhi motivasi pembangunan khususnya di daerah pedesaan. Karena fungsinya merupakan fungsi yang sangat vital dan esensial pada setiap pembinaan pemuda (generasi muda) dalam pembangunan (*E. Agusnalim Makodompit, 1975:7*).

Lebih jauh *Schroo11 (1981:246)* mengemukakan bahwa dengan pendidikar generasi muda dapat disadarkan akan keadaannya sendiri dan kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaiki serta kemampuannya untuk menerima informasi yang dapat membawa perubahan-perubahan besar yang berarti. Sementara itu *Freire* menegaskan bahwa pendidikan, kecuali untuk menambah penge tahuan, terutama juga untuk menyadarkan pemuda akan situasi kehidupandan posisi yang ditempatinya (*Schroo1 1981:247*)

Dengan demikian integrasi pendidikan dengan pembangunan harus merupakan suatu jalinan kesatuan yang mutlak. Karena pendidikan berfungsi menunjang pembangunan bangsa dalam arti yang luas. Yaitu menghasilkan tenaga-tenaga yang terampil menguasai ilmu dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan (*E. Agusnalim Makodompit 1975:8*). Sebab manusia (pemuda) diharapkan

bukan sebagai obyek pembangunan akan tetapi sebagai subyek pembangunan sehingga pemuda dapat menjadi motor penggerak pembangunan.

Sejalan dengan pendapat E. Agussalim Makodompit di atas dan menyadari investasi tenaga-tenaga terampil dan terdidik serta berpengalaman dalam berbagai sektor pembangunan akan memberikan sumbangan positif bagi pelaksanaan pembangunan. Untuk itu identifikasi pendidikan harus diarahkan untuk membina generasi muda sebagai tunas-tunas bangsa melalui wadah-wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda.

Upaya peningkatan kreativitas pemuda sebagai subyek pembinaan dan pengembangan dalam pembangunan harus menjunjung tinggi sikap hidup seperti kreativitas, etos kerja, integritas dan disiplin (Shofwan Keren Elha 1989; 4). Sementara itu Syafnil Effendi (1982:2) beserta B. Simanjuntak dan Pasaribu (1980; 108-111) menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan dan pengembangan generasi muda harus berdasarkan kepada potensi-potensi yang dimiliki pemuda antara lain:

1. idealisme dan daya kritis
2. dinamik dan kreativitas
3. keberanian mengambil resiko
4. optimisme dan kegairahan semangat
5. sikap kemandirian dan disiplin murni
6. terdidik

7. keaneka ragaman dalam peraturan dan kesatuan bangsa
8. patriotisme dan nasionalisme
9. fisik kuat dan jumlah banyak
10. sikap kesatuan dan
11. kemampuan untuk menguasai ilmu dan teknologi.

Dipihak lain Phil Astrid S. Susanto (1994) mengatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi pula terhadap keterbukaan masyarakat dalam menerima unsur-unsur baru, sehingga kesempatan untuk membangun kesempatan kerja dan aktivitas kepemudaan dalam masyarakat semakin besar. Dengan demikian keanekaragaman pendidikan, ketrampilan, pengalaman serta latar belakang sosial ekonomi dari pemuda-pemuda tersebut sangat mempengaruhi partisipasi mayoritas golongan pemuda untuk membangun dan keadaan sosial lainnya yang "hear out" dalam ketidakadilan dan ketimpangan yang ada dalam setiap proses pembangunan (Imran Manan , 1978:664)

Golongan generasi muda (pemuda) dalam perkembangan berada dalam proses perkembangan dan modernisasi dengan segala akibat sampingannya yang bisa mempengaruhi proses pendewasaan, sehingga apabila tidak memperoleh arah yang jelas, maka corak dan warna masa depan akan menjadi suram. Benturan antara nilai-nilai budaya tradisional dengan nilai-nilai baru yang cenderung menimbulkan pertentangan antara sesama pemuda dan generasi sebelumnya yang menimbulkan perbedaan sistem nilai dan pandangan

antar pemuda dan masyarakat (generasi tua).

Hubungan yang harmonis akan terjadi kalau proses sosialisasi berjalan sesuai dengan keinginan pemuda dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang sedang berkembang dalam masyarakat tersebut. Sebaliknya pemuda dan masyarakat berada dalam konflik kalau ketidakserasian antara keinginan pemuda dengan kenyataan lingkungan serta adanya kesangsian terhadap hari depan mereka (Imran Manan, 1978:668).

Pembangunan daerah pedesaan yang sepenuhnya melibatkan generasi muda bertujuan untuk mempertinggi taraf hidup. Menurut Dokumen *Regional Plan of Action for Internasional Youth Year (RPAIYY, 1983-Asia and Pasifik)* yang dikutip oleh Syofwan Karim Elha (1988:1) mengemukakan bahwa pembangunan tidak hanya dalam pengertian pertumbuhan ekonomi, akan tetapi dalam pengertian yang luas dan kompleks yang merupakan suatu gestalt dari tiap-tiap dimensi sektoral, ekonomis, politik, sosial, budaya, teknologi, hankam dan lain-lain harus dimiliki dalam rangka referensi panduan kesatuan keseluruhan yang inter-dependent, hasil mengait dan saling menunjang. Sebab kriteria suksesnya usaha pembanguana harus menyatu padu peningkatan sosial hidup masyarakat yang indikator-indikatornya secara sederhana. Ini harus terwujud dalam kenyataan sehari-hari dalam bentuk tersedianya kesempatan kerja, lapangan kerja,

aktivitas kepemudaan, kegiatan kemasyarakatan yang pada hakekatnya terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (E. Agussalim Makodompit, 1975:2)

B. Kerangka Konseptual

Pemuda yang merupakan bagian dari memegang peranan penting di dalam pelaksanaan pembangunan, sebab tanpa adanya ketertiban pemuda dalam pembangunan. Pembangunan ini sulit untuk berhasil, karena pemuda sebagai sumber tenaga kerja dimasa dan sebagai sumber insani dari potensi bangsa mempunyai andil yang nyata didalam proses pembangunan.

Pembangunan daerah pedesaan yang sepenuhnya melibatkan generasi muda (pemuda) bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup yang meliputi segala aspek kehidupan dibidang ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi dan pertahanan keamanan.

Kriteria suksesnya usaha pembangunan harus nyata pada peningkatan kehidupan masyarakat yang indikator-indikator secara sederhana. Dan harus terwujud dalam kenyataan sehari-hari dengan bentuk adanya kesempatan yang pada hakekatnya terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (Makodompit 1975:2).

Dorongan yang mengacu kepada perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan, dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri pemuda

(endogen). Faktor endogen itu meliputi tingkat pendidikan, keterampilan dan pengalaman kerja pemuda yang bermukim di pedesaan. Faktor yang berasal dari luar diri pemuda disebut eksogen. Faktor eksogen ini yang diasumsikan memberikan sumbangan besar terhadap perwujudan pemuda dalam pembangunan daerah. Kepada pemuda sistem pemerintahan desa, sokongan dari pihak pemerintah dan swasta, kerja sama pemuda dengan masyarakat serta adanya organisasi kepemudaan di desa.

Pemuda desa yang ditandai dengan tingkat pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi motivasi dalam pembangunan, karena fungsi pendidikan merupakan fungsi yang sangat vital dan essensial pada setiap pembinaan pemuda. Sementara itu dengan pendidikan, generasi muda (pemuda) dapat menyadarkan diri mereka sendiri dari kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaiki kemampuannya untuk menerima informasi. Dan dapat membawa perubahan-perubahan besar yang berarti bagi mereka.

Dengan demikian integrasi pendidikan dengan pembangunan berfungsi untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang terampil menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu investasi tenaga-tenaga terampil dan terdidik serta berpengalaman dalam berbagai sektor pembangunan, akan memberikan sumbangan yang besar terhadap pelaksanaan proses pembangunan. Pembinaan dan pengembangan keterampilan serta pengalaman dalam berbagai bidang

pembangunan, sangat menentukan kreativitas pemudanya. Sebab pemuda yang disiapkan untuk kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional. Juga mereka harus memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang tinggi untuk menghadapi tantangan pembangunan.

Usaha meningkatkan peranan pemuda ini tidak terlepas dari faktor lingkungan tempat tinggal. Pemuda yang tinggal di kota kreativitasnya berbeda dengan pemuda yang tinggal di desa. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi perwujudan peranan pemuda. Pemuda yang tingkat kehidupan sosial ekonominya rendah sangat mempengaruhi motivasinya dalam penyelenggaraan pembangunan. Potensi fisik desa yang dikategorikan daerah miskin erat hubungan dengan kemampuan masyarakat dalam membangun. Desa yang kekayaan sumber daya alamnya tinggi akan dapat memberikan sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat dan sekaligus membantu dalam pengadaan dana untuk membangun.

Kemudian pemuda desa yang putus sekolah, tanpa diberkahi dengan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman melalui pendidikan nonformal seperti latihan-latihan, kursus, kejar paket A, kejar usaha dan lain sebagainya. Kualitas pemuda yang diharapkan sebagai subjek dalam pembangunan tidak akan tercapai. Untuk itu diperlukan kegiatan pembinaan melalui bimbingan dan penyuluhan atau penerangan terhadap pemuda dalam menyampaikan informasi

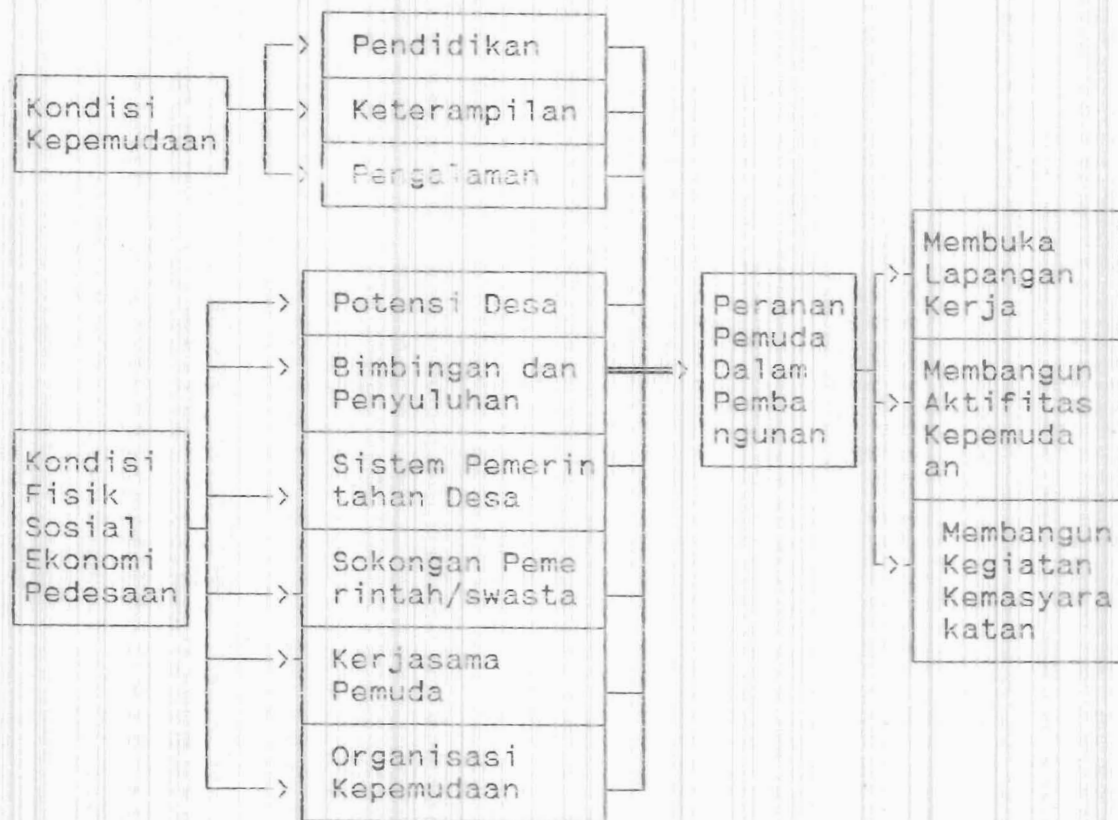
pembangunan dan sekaligus sebagai pelaksana atau objek dalam pembangunan.

Dalam upaya meningkatkan pembangunan di daerah pedesaan, sistem pemerintahan desa atau kebijaksanaan pemerintah desa dalam mengayomi masyarakatnya untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Ini juga mempengaruhi kemajuan desa dalam rangka menuju desa swasembada. Dalam hal ini kerjasama yang baik antara pemuda dengan aparat pemerintahan desa sangat menentukan kemajuan desanya serta peranan pemuda dalam menggerakkan sistem pemerintahan desa sangat dibutuhkan.

Dalam penyelenggaraan pembangunan di daerah pedesaan, hubungan sosial antara pemuda dengan masyarakat akan mempengaruhi proses perkembangan dan modernisasi di daerah pedesaan. Bantuan nilai-nilai budaya tradisional dengan nilai-nilai baru yang cenderung menimbulkan pertentangan antara sesama pemuda dan generasi sebelumnya yang pada umumnya mengakibatkan perbedaan sistem nilai dan pandangan negatif antara pemuda dan masyarakat (generasi tua), baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sementara itu adanya organisasi kepemudaan juga ditentukan oleh nilai-nilai yang sedang berkembang dalam masyarakat. Apabila hubungan sosial antara pemuda dan masyarakat harmonis akan mendukung perwujudan peranan pemuda. Sebaliknya apabila hubungan itu dalam keadaan konflik, jelas tidak menguntungkan terhadap pembangunan.

Untuk menganalisa sampai seberapa jauh faktor kondisi kepemudaan dan faktor kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan mempengaruhi perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan, dilakukan analisa dengan menggunakan variabel-variabel seperti yang akan diuraikan dalam kerangka konseptual ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema kerangka konseptual berikut ini :

Gambar I Skema Kerangka Konseptual



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh jumlah pemuda yang berumur 17 s/d 39 tahun, yang berada di kecamatan Koto Tangah.

Di kecamatan Koto Tangah terdapat 24 kelurahan/desa. Dilihat dari segi letak kelurahan dapat di bagi atas 3 bagian:

- a. kelurahan yang dekat pantai
- b. kelurahan yang dekat jalan raya Padang-Bukittinggi
- c. kelurahan yang terletak agak ke pedalaman

Ditinjau dari segi mata pencaharian penduduk dibagi pula atas 3 bagian antara lain:

- a. kelurahan yang terletak di tepi pantai kebanyakan mata pencaharian mereka ke laut (nelayan).
- b. kelurahan yang terletak di pinggir jalan raya (Padang-Bukittinggi) kebanyakan mata pencaharian mereka berdagang, industri kecil, pegawai negeri/swata.

c. Kelurahan yang terletak di pedalaman kebanyakan mata pencaharian mereka bertani.

Adapun kelurahan-kelurahan tersebut yaitu :

a. Kelurahan dekat pantai

- 1) Kelurahan Bungo Pasang
- 2) Kelurahan Batang Kabung
- 3) Kelurahan Patang Sarai
- 4) Kelurahan Pasir Jambak
- 5) Kelurahan Pasir Sebelah

b. Kelurahan yang dilalui oleh jalan raya:

- 1) Kelurahan Perupuk Tabing
- 2) Kelurahan Kampung Jambak
- 3) Kelurahan Lubuk Buaya
- 4) Kelurahan Ganting

c. Kelurahan yang agak ke pedalaman:

- 1) Kelurahan Lubuk Minturun
- 2) Kelurahan Parak Buruk
- 3) Kelurahan Koto Panjang
- 4) Kelurahan Sungai Lareh
- 5) Kelurahan Koto Tuo
- 6) Kelurahan Ikur Koto
- 7) Kelurahan Anak Air
- 8) Kelurahan Air Dingin
- 9) Kelurahan Baringin
- 10) Kelurahan Dadok Tunggul Hitam
- 11) Kelurahan Pulai

12) Kelurahan Tanjung Aur

13) Kelurahan Air Pecah

Disamping klasifikasi tersebut, diatas kelurahan yang ada, dapat digolongkan atas 2 golongan yaitu desa swasembada dan kelurahan swakarya. Seluruh kelurahan yang terletak ditepi pantai dan di tepi jalan raya Padang-Bukittinggi klasifikasinya swasembada. Sedangkan kelurahan yang agak di pedalaman umumnya berklasifikasi swakarya

2. Sampel

a. Sampel wilayah

Berdasarkan penggolongan daerah kelurahan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka dari masing-masing golongan itu diambil satu kelurahan yaitu dari kelurahan yang terletak di tepi pantai diambil kelurahan Pasir Sebelah dan daerah yang terletak dipinggir jalan raya Padang-Bukittinggi diambil kelurahan Lubuk Buaya, sedangkan untuk mewakili daerah yang terletak di pedalaman di wakili oleh kelurahan Sungai Lareh

Dengan demikian juga dapat dinyatakan dua Desa/kelurahan yaitu Pasir Sebelah dan kelurahan Lubuk Buaya mewakili kelurahan swasembada. Sedangkan kelurahan Sungai Lareh mewakili kelurahan swakarya



b. Sampel Responden

Responden penelitian ini adalah pemuda yang berumur antara 17 s/d 39 tahun yang berada ditiga kelurahan yang telah disebutkan di atas (kelurahan Pasir Sebelah, Kelurahan Lubuk Buaya, dan kelurahan Sungai Lareh).

Adapun pengambilan sampel responden pemuda berdasarkan "*Proporsional Random Sampling*" dengan besarnya proporsi 10% dari jumlah pemuda yang berumur antara 17 s/d 39 tahun. Jumlah pemuda diketiga kelurahan tersebut di atas yang menjadi sampel responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

TABEL 1.
JUMLAH POPULASI DAN SAMPEL RESPONDEN PEMUDA MENURUT
KELURAHAN SAMPEL DI KECAMATAN KOTO TANGAH TAHUN 1990

Kelurahan Sampel	Populasi		Sampel 10%		
	P	L	P	L	Jumlah
Lubuk Buaya	110	94	11	9	20
Pasir sebelah	102	89	10	9	19
Sungai Lareh	122	77	12	8	20
Jumlah	334	260	33	26	59

Berdasarkan jumlah sampel responder pemuda dapat dilihat penyebaran kelompok umurnya pada masing-masing kelurahan sampel seperti pada Tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2.
 JUMLAH SAMPEL RESPONDEN PEMUDA MENURUT PENYEBARAN
 KELOMPOK UMUR DI KECAMATAN KOTO TANGAH TAHUN 1990

Kelompok umur	L. Buaya	P. Sebelah	S. Lareh	Jumlah
17 - 19	3	2	4	9
20 - 24	8	7	7	24
25 - 29	5	7	9	21
30 - 39	4	3	8	15
Jumlah	20	19	20	39

Sumber : Pengolahan data primer, tahun 1990

Selain itu penelitian ini juga memakai responden kunci. Maksudnya terdiri dari:

- 1) camat dan perangkatnya
 - 2) lurah dan perangkatnya dan
 - 3) cerdik pandai, alim ulama dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya dalam ketiga daerah tersebut.
- Masing-masing daerah tiga orang

B. Jenis, Sumber dan Alat Pengumpul Data

TABEL 3.
 JENIS, SUMBER, DAN ALAT PENGUMPUL DATA

No	Jenis data	Sumber data	Alat pengumpul data
1	Kondisi kepemudaan a. Pendidikan 1. Formal 2. Non Formal	Pemuda dan Responden Kunci	Angket dan wawancara

No	Jenis data	Sumber data	Alat pengumpul data
	b. Pengalaman lamanya bekerja dalam bidang masing-masing		
	c. Keterampilan. 1. Jumlah dan jenis keterampilan dimiliki 2. Derajat keterampilan.		
2.	Kondisi fisik sosial dan ekonomi pedesaan a. Potensi fisik 1. Kemampuan lahan yang ada 2. Kemampuan daerah untuk peternakan 3. Kemampuan daerah untuk perikanan 4. Kemampuan daerah dalam memiliki bahan-bahan industri		
	b. Bimbingan dan penyuluhan 1. Materi bimbingan dan penyuluhan 2. Sarana bimbingan dan penyuluhan 3. Frekwensi Bimbingan dan penyuluhan 4. Daya serap bimbingan dan penyuluhan	Pemuda dan responden kunci	Angket dan wawancara
	c. Sistem pemerintahan desa kelurahan yang berjalan. 1. Sistem pemerintahan desa yang sesuai dengan peraturan 2. Keikutsertaan muda dan pemerintahan		

No	Jenis data	Sumber data	Alat pengumpul data
	d. Sokongan pihak pemerintahan desa 1. Sokongan dalam bentuk dana. 2. Pendidikan kedesasaan 3. Memberikan kepercayaan kepada pemuda.	Pemuda dan responden kunci	Angket dan wawancara.
	e. Kerjasama pemuda sesamanya dan masyarakat 1. Wadah kerja sama pemuda 2. Wadah kerja sama pemuda masyarakat 3. Tujuan wadah kerjasama pemuda 4. Tujuan wadah kerjasama pemuda dan masyarakat		
	f. Keorganisasian pemuda 1. Keikutsertaan pemuda dalam organisasi 2. Kegiatan organisasi		
3.	Peranan Pemuda dalam pembangunan a. Membuka lapangan kerja dalam berbagai sektor 1. Membuka lapangan kerja dalam berbagai sektor 2. Jumlah tenaga kerja yang dipergunakan 3. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan	Pemuda dan responden kunci	Angket dan wawancara

No	Jenis data	Sumber data	Alat pengumpul data
	b. Membangun aktifitas kepemudaan 1. Pembangunan dalam bidang olahraga 2. Pembangunan dalam bidang kesenian	Pemuda dan responden kunci	Angket dan wawancara
	c. Pembangunan pemuda dalam bidang kemasayarakatan 1. Peranan pemuda dalam kegiatan organisasi 2. Peranan pemuda dalam kegiatan keagamaan 3. Peranan pemuda dalam kegiatan gotong royong 4. Peranan pemuda dalam KB 5. Peranan pemuda dalam menggalakan Program K3 6. Peranan pemuda dalam kemalangan 7. Peranan pemuda dalam PKK 8. Peranan pemuda dalam peningkatan gizi	Pemuda dan responden kunci	Angket dan wawancara

C. ANALISA DATA

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan dan hipotesis yang hendak dibuktikan, maka data yang diperoleh untuk setiap hipotesis dilakukan pengujian secara statistik. Ada analisa data statistik yang dipergunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Analisa Kuantitatif

Untuk menguji hipotesis yang diajukan digunakan analisa regresi linear berganda (*multiple regresion*) dengan rumus bangun sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + S_e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat (Perwujudan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan).

X₁ = Variabel bebas pertama (kondisi kepemudaan)

X₂ = Variabel bebas kedua (kondisi fisik, ekonomi, dan sosial Pedesaan)

B₀ = Bilangan konstanta

B₁ = Bilangan koefisien regresi Variabel bebas pertama

B₂ = Bilangan koefisien regresi Variabel bebas kedua

S_e = Standard Error of Estimate (kesalahan pengganggu)

(J. Supranto, 1983;189-259)

Untuk mendapatkan rumus di atas dipergunakan persamaan normal:

$$\Sigma Y = nB_0 + B_1\Sigma X_1 + B_2\Sigma X_2 \dots\dots\dots (2)$$

$$\Sigma X_1Y = B_0\Sigma X_1 + B_1\Sigma X_2 + B_2\Sigma X_1X_2 \dots\dots\dots (3)$$

$$\Sigma X_2Y = B_0\Sigma X_2 + B_1\Sigma X_1X_2 + B_2\Sigma X_2^2 \dots\dots\dots (4)$$

Bilangan konstanta (B₀) dari persamaan (1) dapat diperoleh dengan jalan membagi persamaan (2) dengan N,

sehingga didapat rumus:

$$E_0 = \bar{Y} - B_1\bar{X}_1 - B_2\bar{X}_2 \dots\dots\dots (5)$$

Bilangan koefisien regresi (B_1) dan (B_2) dapat dihitung berdasarkan rumus:

$$B_1 = \frac{(\Sigma X_1 Y)(\Sigma X_2^2) - (\Sigma X_2 Y)(\Sigma X_1 X_2)}{(\Sigma X_1^2)(\Sigma X_2^2) - (\Sigma X_1 X_2)^2} \dots\dots\dots (6)$$

$$B_2 = \frac{(\Sigma X_2 Y)(\Sigma X_1^2) - (\Sigma X_1 Y)(\Sigma X_1 X_2)}{(\Sigma X_1^2)(\Sigma X_2^2) - (\Sigma X_1 X_2)^2} \dots\dots\dots (7)$$

dimana:

$$\Sigma X_1^2 = \Sigma X_1^2 - \frac{(\Sigma X_1)^2}{N} \Sigma X_1 Y = \Sigma X_1 Y - \frac{(\Sigma X_1)(\Sigma Y)}{N}$$

$$\Sigma X_2^2 = \Sigma X_2^2 - \frac{(\Sigma X_2)^2}{N} \Sigma X_2 Y = \Sigma X_2 Y - \frac{(\Sigma X_2)(\Sigma Y)}{N}$$

$$\Sigma Y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \Sigma X_1 X_2 = \Sigma X_1 X_2 - \frac{(\Sigma X_1)(\Sigma X_2)}{N}$$

Untuk menentukan standar error of estimate (se) dari persamaan garis regresi tersebut diperoleh dengan rumus:

$$Se = \frac{\Sigma Y^2 - B_1 \Sigma X_1 Y - B_2 \Sigma X_2 Y}{N - 3} \dots\dots\dots (8)$$

Kemudian untuk menghitung standar error dari masing-masing koefisien dengan menggunakan rumus regresi digunakan rumus:

$$S_{B_1}^2 = S_e^2 \frac{\Sigma X_2^2}{(\Sigma X_1^2)(\Sigma X_2^2) - (\Sigma X_1 X_2)^2} \dots\dots\dots (9)$$

$$S_{B_2}^2 = S_e^2 \frac{\Sigma X_1^2}{(\Sigma X_1^2)(\Sigma X_2^2) - (\Sigma X_1 X_2)^2} \dots\dots\dots (10)$$

Koefisien determinasi ganda (R^2) diperoleh dengan menggunakan rumus

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

ESS = Jumlah kuadrat regresi (Explained Sum of Square)

TSS = Jumlah kuadrat Total (Total of Square)

Di mana

$$ESS = B_1 \Sigma X_1 Y + B_2 \Sigma X_2 Y \quad \text{dan} \quad TSS = \Sigma Y^2$$

Sehingga

$$R^2 = B_1 \frac{\Sigma X_1 Y}{\Sigma Y^2} + \frac{B_2 \Sigma X_2 Y}{\Sigma Y^2} \dots\dots\dots (11)$$

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis terhadap persamaan garis regresi.

Pertama:

pengujian Hipotesis koefisien regresi secara individu (parsial) dengan menggunakan uji F (F-test) dengan rumus:

$$F = \frac{(ESS)/2}{(RSS)/(n-3)}$$

ESS = Jumlah Kuadrat Regresi (Explained Sum of Square)

RSS = Jumlah Kadrat Seseatan (Residual Sum of Square)

atau

$$F = \frac{(B_1 \sum X_1 Y + B_2 \sum X_2 Y) / 2}{(\sum Y^2 - B_1 \sum X_1 Y - B_2 \sum X_2 Y) / (n-3)}$$

Kedua:

Pengujian hipotesis koefisien regresi secara individu (parsial) dengan menggunakan unit t (t-test) dengan rumus:

$$t = \frac{B_1}{S_{B_1}} \quad : \text{ untuk menguji pengaruh } X_1 \text{ terhadap } Y$$

$$t = \frac{B_2}{S_{B_2}} \quad : \text{ untuk menguji pengaruh } X_2 \text{ terhadap } Y$$

Untuk menentukan surbangan relatif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat diperoleh masing-masing dari rumus:

$$SR\% = \frac{\text{koefisien regresi masing-masing variabel}}{\text{Jumlah total koefisien regresi}} \times EGR$$

$$SR \ X_1 \text{ terhadap } Y = \frac{B_1 \sum X_1 Y}{B_1 \sum X_1 Y - B_2 \sum X_2 Y} \times EGR$$

$$SR \ X_2 \text{ terhadap } Y = \frac{B_2 \sum X_2 Y}{B_1 \sum X_1 Y - B_2 \sum X_2 Y} \times EGR$$

EGR = Efektifitas Garis Regresi

EGR dapat dihitung melalui harga koefisien determinasi ganda (R^2) setelah dikalikan 100%.

Dalam penelitian ini tingkat signifikansi ditentukan pada 90%. Rumusan yang akan diuji adalah:

$H_0 : B_1 = B_2 = 0$ Tidak ada pengaruh terhadap variabel bebas dengan variabel terikat

$H_1 : B_1 = B_2 \neq 0$ Ada pengaruh terhadap variabel bebas dengan variabel terikat.

2. Analisis Kuantitatif

Untuk melihat kecerungan-kecenderungan indikator dari masing-masing variabel yang akan diamati dipergunakan formula persentase (%) dengan rumus:

$$\frac{\text{Frekuensi (f)}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\% = \text{nilai item}$$

(Winarno Surahmat, 1982:139)

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sampel Wilayah dari penelitian adalah di Kecamatan Koto Tengah yang diwakili 3 Kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Lubuk Buaya
2. Kelurahan Pasir Jambak
3. Kelurahan Sungai Lareh

Respondennya yaitu jumlah seluruh pemuda dari tiga Kelurahan di atas yang diambil berdasarkan profesional random sampling dengan besarnya proporsi 10% dari jumlah pemuda yang berumur 17 s/d 39 tahun.

Adapun jumlah pemuda yang berumur 17 s/d 39 tahun di ketiga kelurahan ini yang diambil menjadi sampel responden sebagai berikut :

1. Kelurahan Lubuk Buaya			
Pria	110	orang diambil	11 orang
wanita	94	orang diambil	9 orang
2. Kelurahan Pasir Jambak			
Pria	102	orang diambil	10 orang
wanita	89	orang diambil	9 orang
3. Kelurahan Sungai Lareh			
Pria	122	orang diambil	12 orang
wanita	77	orang diambil	8 orang
Jumlah sampel responden			<u>59 orang</u>

Dari 59 orang responden yang diwawancarai ternyata

1. Berpendidikan - SD	13 orang
- SLTP	9 orang
- SLTA	24 orang
- Sarmud/Akademi	8 orang
- Sarjana	5 orang
2. Mempunyai lahan kurang dari 1 ha	30 orang
1 ha	15 orang
dan 1,5 ha	4 orang
tidak punya lahan sama sekali	10 orang

Dari 59 orang responden tersebut ternyata yang pekerjaan pokok sebagai berikut :

- menjadi pegawai negeri 11 orang
- rumah tangga 7 orang
- nelayan 8 orang
- tani dan buruh tani 4 orang

Sisanya membuka usaha swasta seperti pertanian, pembibitan, peternakan, perbengkelan dan dagang. Hal ini didukung oleh potensi desa seperti lahan yang memungkinkan untuk mendorong usaha-usaha tersebut diatas.

B. Penemuan dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pelaksanaan penelitian lapangan diperoleh hasil-hasil penelitian yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi berwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan di kecamatan Koto Tengah

Kodya Padang.

Faktor-faktor yang dimaksud adalah kondisi kepemudaan yang meliputi pendidikan, keterampilan serta pengalaman. Disamping itu diperoleh juga kondisi fisik, sosial dan ekonomi pedesaan, seperti bimbingan dan penyuluhan terhadap pemuda. Sistem pemerintahan yang berlaku, sokongan dari pihak pemerintah dan swasta kepada pemuda, kerjasama antara pemuda dan masyarakat serta organisasi kepemudaan di daerah pedesaan. Untuk mengungkapkan sampai seberapa jauh faktor kondisi kepemudaan serta kondisi fisik, sosial dan ekonomi pedesaan itu berpengaruh terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan. Artinya membuka lapangan kerja, menggiatkan aktivitas kepemudaan dan kegiatan kemasyarakatan.

Dalam hal ini dilakukan pengujian hipotesis secara menyeluruh (*multiple regresion*) maupun secara individu (*Simple regresion*) terhadap persamaan garis regresi linier (uji linieritas). Hasil analisis regresi menunjukkan :

1. Pengujian Kondisi Kepemudaan dan Kondisi fisik, Sosial Ekonomi Pedesaan terhadap Pembangunan Daerah Pedesaan.

Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dari faktor kondisi kepemudaan (X_1) dan faktor kondisi fisik sosial ekonomi (X_2) secara bersama-sama terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah

pedesaan (Y), dilakukan pengujian hipotesis koefisien regresi secara menyeluruh (multiple regression), yang disebut juga pengujian signifikansi secara menyeluruh (*over all signifikansi test*).

Untuk menguji koefisien regresi secara menyeluruh digunakan uji F (F_{test} criteria) melalui penggunaan teknik analisis varian (ANOVA).

Berdasarkan perhitungan komputer maupun manual pengujian yang dilakukan terhadap analisis regresi pada taraf kepercayaan 99% dengan derajat kebebasan (Df=56) dapat dilihat dalam tabel analisis varian (ANOVA) seperti di bawah ini :

Tabel 4.
TABEL ANALISIS VARIAN UNTUK PENGUJIAN HIPOTESIS
KOEFSISIEN REGRESI SECARA MENYELURUH
(MULTIPLE REGRESSION)

Sumber Variase	Jumlah kuadrat	Df	Jumlah rata-rata kuadrat	F ratio
Regresi (ESS)	2295,279	2	1147,640	1272,328
Residual (RSS)	60,521	56	0,902	
Total (TSS)	2345,800	58		

Sumber : Pengolahan Data Primer th 1990 (ANOVA).

Tabel analisis Varián di atas mewujudkan F ratio sebesar 1272,328 . Setelah dibandingkan dengan Ftabel pada taraf kepercayaan atau signifikansi 99% dengan

derajat kebebasan ($Df = 56$) diperoleh F_{tabel} sebesar 4,98. Ternyata F_{ratio} lebih besar dari 4,98. Hal ini berarti F_{ratio} sangat signifikan, sehingga model persamaan garis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis sangat cocok sekali dan dapat digunakan untuk memprediksikan variable Y (perwujudan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan). Setelah besaran dari variable X_1 , (Faktor kondisi kepemudaan) dan X_2 (Faktor fisik, sosial ekonomi pedesaan diketahui).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi faktor kondisi kepemudaan dan kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan dapat diterima dengan singkat korelasinya sebesar 0,99.

Berdasarkan tabel analisis varian (ANAVA) di atas dapat diungkapkan nilai koefisien determinasi (R^2) dengan jalan membagi jumlah Kuadrat dari regresi, dengan tabel jumlah kuadrat, sehingga didapatkan harga R^2 sebesar 0,9785. Berarti sumbangan efektif secara kuantitatif dari variable X_1 (Faktor kondisi kepemudaan) dan variable X_2 (Faktor kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan) secara bersama-sama memberikan andil dalam mempengaruhi variasi (naik turunnya) variable Y. Perwujudan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan sebesar 97,85%.

Dengan memperhatikan besarnya pengaruh dari variable faktor kondisi kepemudaan dan kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan tersebut, hanya sebesar 2,15%, lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Pengaruh Kondisi Kepemudaan terhadap Perwujudan dalam Pembangunan Daerah Pedesaan

Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dari variable X_1 (Faktor kondisi kepemudaan) yang meliputi pendidikan, keterampilan dan pengalaman terhadap variable Y (Perwujudan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan) sementara variable X_2 (faktor kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan) dikontrol atau dianggap konstan. Dapat diungkapkan melalui prosedur pengujian hipotesis secara individu (Parameter penduga) dengan menggunakan t_{test} .

Adapun pengujian itu adalah untuk mengetahui pengaruh faktor kondisi kepemudaan secara murni terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan yang terlepas dari faktor kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan. Hasil analisis regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini

TABEL 5.
NILAI PARAMETER PENDUGA MODEL REGRESI UNTUK PNEGUJIAN
HIPOTESIS KOEFISIEN REGRESI SECARA INDIVIDU

Variable	Koefisien regresi	T(DF=56)	Std error	Ket variabel
X 1	0,696	17,400	0,040	Kodisi Kepemudaan
X 2	0,651	50,077	0,013	Kondisi pisik, sosial ekonomi pedesaan

Sumber : Pengolahan data Primer, th 1990

Tabel 5 di atas menunjukkan nilai koefisien regresi observasi dan standar error dari masing-masing variable X_1 (Faktor kondisi kepemudaan) dan X_2 (Faktor kondisi pisik, sosial ekonomi pedesaan). Hasil laporan analisis regresi seperti yang tercantum pada Tabel 5 di atas, mengungkapkan bahwa nilai $t_{\text{observasi}}$ dari variable X_1 (Faktor kondisi kepemudaan) adalah sebesar 17,4 yang diperoleh dengan jalan membagi koefisien regresi dari pada variable X_1 (Faktor kondisi kepemudaan) dengan standar errornya (kesalahan pengganggu). Kemudian untuk menguji hipotesis yang diajukan, nilai $t_{\text{observasi}}$ yang diperoleh dibandingkan dengan nilai t (t_{test}) yang terdapat pada tabel. Setelah berkonsultasi dengan t_{tabel} pada taraf kepercayaan ($L = 0.01$) dan derajat kebebasan (Df) = 56 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,669. Ternyata $t_{\text{observasi}}$ (t_{hitung}) lebih besar dari pada t_{tabel} atau



17,4 > 2,668.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variable X_1 (Faktor kondisi kepemudaan) yang memperoleh nilai $T_{\text{observasi}}$ sebesar 17,4 terbukti lebih besar dari pada t_{tabel} , sehingga variable X_1 (Faktor kondisi kepemudaan) yang meliputi pendidikan, pengalaman dan keterampilan berpengaruh nyata terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan pada taraf kepercayaan ($\alpha = 0,01$ dan derajat kebebasan ($Df = 56$)). Maka hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang positif antara kondisi kepemudaan terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan dapat diterima.

3. Pengaruh Kondisi Fisik, Sosial Ekonomi Pedesaan terhadap Perwujudan Peranan Pemuda dalam Pembangunan Daerah Pedesaan.

Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dari variable X_2 (faktor kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan) yang meliputi bimbingan dan penyuluhan terhadap pemuda, sistem pemerintahan desa yang berlaku, sokongan dari pihak pemerintah dan swasta kepada pemuda.

Kerjasama antara pemuda dan masyarakat serta adanya organisasi kepemudaan di daerah pedesaan. Terhadap variable Y (perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan sementara variable X_1 (Faktor kondisi kepemudaan) dikontrol atau dianggap

konstan. Dapat juga diungkapkan melalui prosedur pengujian hipotesis koefisien regresi secara individu (parameter penduga) dengan menggunakan peralatan uji t (t_{test}).

Maksud pengujian tersebut untuk mengetahui pengaruh faktor kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan secara murni terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan yang terlepas dari faktor kondisi kepemudaan.

Hasil laporan analisis regresi seperti yang tercantum dalam Tabel 5 di atas, mengungkapkan bahwa nilai $t_{observasi}$ dari variable X_2 (faktor kondisi fisik sosial ekonomi pedesaan) adalah sebesar 50,077 yang dapat diperoleh dengan jalan membagi koefisien regresi dengan variable X_2 (faktor kondisi fisik sosial ekonomi pedesaan) dengan standar errornya (kesalahan pengganggu). Kemudian untuk menguji hipotesis yang diajukan, nilai $t_{observasi}$ yang diperoleh dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf kepercayaan ($\alpha = 0,01$) dan derajat kebebasan ($DF=56$) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,669. Ternyata $t_{observasi}$ (t_{hitung}) juga lebih besar dari pada t_{tabel} atau $50,077 > 2,669$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 (faktor kondisi fisik, sosial, ekonomi pedesaan) yang memperoleh nilai $t_{observasi}$ sebesar 50,077 terbukti lebih besar daripada t_{tabel} .

sehingga variabel X_2 (faktor kondisi fisik, sosial serta ekonomi pedesaan yang meliputi bimbingan dan penyuluhan terhadap pemuda).

Sistem pemerintahan desa yang berlaku serta sokongan dari pemerintah terhadap pemuda berpengaruh nyata terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan pedesaan pada taraf kepercayaan ($\alpha = 0,01$).

Maka hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang positif antara kondisi fisik, sosial serta ekonomi pedesaan terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan dapat diterima.

4. Sumbangan Relatif dari Suatu Variable Bebas

Setelah penemuan dan pengujian hipotesis dilakukan secara serempak maupun individu, maka dapat diketahui prosentase sumbangan relatif dari masing-masing variabel X_1 (faktor kondisi kepemudaan) dan X_2 (faktor kondisi fisik sosial serta ekonomi pedesaan) terhadap variabel Y (perwujudan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan).

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan untuk mengungkapkan sumbangan relatif dari suatu variabel bebas. Dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini

TABEL 6.
SUMBANGAN RELATIF VARIABEL BEBAS TERHADAP PERWUJUDAN
PERANAN PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN DAERAH PEDESAAN

Variab'e bebas	%	Keterangan Variab'e
Sumbangan relatif X_1	6,44	Kodisi kepemudaan
Sumbangan relatif X_2	91,44	Kodisi fisik, sosial,ekonom pedesaan
Total (X_1 dan X_2)	97,85	

Sumber pengolahan data primer tahun 1990

Pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa prosentase sumbangan daerah pedesaan adalah variable X_2 (faktor kondisi fisik sosial serta ekonomi pedesaan), dengan sumbangan relatifnya sebesar 91,41%.

Sumbangan relatifnya dalam mempengaruhi variasi (naik turunnya) perwujudan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan adalah sebesar 6,44%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan masalah, tujuan penelitiair dan hipotesis yang telah dibuktikan, maka diantara kedua variable bebas tersebut yang paling kuat pengaruhnya terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan adalah variable X_2 (faktor kondisi fisik sosial serta ekonomi pedesaan). Karena sumbangan relatifnya lebih besar dari pada variable X_1 (faktor kondisi kepemudaan) yaitu sebesar 91,41%.

Untuk membuktikan besarnya pengaruh faktor kondisi fisik, sosial, ekonomi pedesaan terhadap perwujudan peranan pemuda, dalam pembangunan daerah pedesaan, dapat juga diketahui melalui analisis korelasi parsial seperti yang tercantum pada Tabel 7 dibawah ini.

TABEL 7.
ANALISIS KORELASI PARSIAL JENJANG PERTAMA TERHADAP PERWUJUDAN PERANAN PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN DAERAH PEDESAAN

Variable bebas	%	Keterangan Variable
Sambangan relatif X1	0,10	Kodisi kepemudaan
Sambangan relatif X2	0,95	Kodisi fisik, sosial,ekonomi
Total (X1 dan X2)	97,85	

Sumber : Pengolahan data primer th 1990

Pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa korelasi antara kondisi fisik, sosial, ekonomi pedesaan, dengan perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan, sementara faktor kondisi kepemudaan dianggap konstan/tetap adalah sebesar 0,95. Tingkat kondisi parsial ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat korelasi antara faktor kondisi kepemudaan dengan perwujudan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan, sementara faktor kondisi fisik sosial ekonomi pedesaan dianggap konstan/tetap yaitu sebesar 0,10.

Berdasarkan analisis korelasi persial jenjang pertama tersebut, mengungkapkan bahwa faktor kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan mempunyai hubungan yang lebih kuat. Oleh karena faktor tersebut merupakan sumber modal untuk memulai sesuatu usaha. Namun demikian variable X_1 (faktor kondisi kepemudaan) yang meliputi pendidikan, keterampilan serta pengalaman yang memberikan sumbangan relatif kecil tapi tidak bisa diabaikan. Karena faktor ini merupakan faktor yang melekat pada generasi muda.

Faktor ini diperoleh/ditambah pada waktu menekuni sesuatu usaha.

C. Pembahasan

Menurut hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan variable X_2 (faktor kondisi fisik sosial serta ekonomi pedesaan), mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap variable Y (perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan pedesaan) dengan sumbangan efektifnya sebesar 91,41%. Berarti faktor kondisi fisik, sosial, ekonomi pedesaan yang meliputi bimbingan dan penyuluhan terhadap pemuda. Sistem pemerintahan desa yang berlaku, sokongan dari pihak pemerintah dan swasta pada pemuda, kerja sama antara pemuda dan masyarakat, serta organisasi kepemudaan di daerah pedesaan memiliki faktor yang lebih tinggi terhadap peranan perwujudan. Ini berarti membuka

lapangan kerja membangun aktifitas kepemudaan dan kegiatan kemasyarakatan.

Sebaliknya hasil analisis regresi linier berganda juga menunjukkan bahwa variable X_1 (faktor kondisi kepemudaan) mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variable Y (perwujudan peranan pemuda), dengan sumbangan efektifnya sebesar 6,44%. Berarti faktor kondisi kepemudaan yang meliputi kualifikasi pribadinya seperti pendidikan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki. Dan ini merupakan faktor yang turut mempengaruhi perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan.

Walaupun faktor kondisi fisik, sosial dan ekonomi pedesaan, mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perwujudan peranan pemuda. Namun faktor kondisi kepemudaan yang meliputi pendidikan yang pernah dilalui, pengalaman dan keterampilan dalam berbagai jenis lapangan usaha tidak dapat diabaikan. Sebab tanpa keterlibatan generasi muda (pemuda) dalam proses pembangunan itu sulit untuk berhasil. Oleh karena keterampilan dan pengalaman akan dapat diperoleh, ditambah pada waktu menekuni sesuatu bidang usaha.

Pembangunan daerah pedesaan baik secara fisik maupun non fisik, sepenuhnya melibatkan generasi muda (pemuda) untuk mempertinggi taraf hidup dalam setiap dimensi sektoral, yang meliputi teknologi, ekonomi, sosial dan

budaya. Sebab salah satu kriteria suksesnya usaha pembangunan di pedesaan, harus nyata pada peningkatan kehidupan masyarakat yang indikator-indikator secara sederhana harus terwujud dalam kegiatan sehari-hari dalam bentuk tersedianya kesempatan kerja, lapangan usaha, aktivitas kepemudaan, kegiatan kemasyarakatan yang pada hakekatnya terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Upaya yang mengacu kepada pembangunan daerah pedesaan dalam arti membuka lapangan kerja, pada berbagai sub sektor pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, pertukangan perbengkelan, jasa dan perdagangan. Hal ini sangat tergantung pada keadaan potensi kondisi fisik pedesaan. Yaitu kemampuan daerah, lahan yang tersedia untuk cidayagunakan demi kepentingan kehidupan penduduk.

Di samping itu akibat tekanan sosial ekonomi masyarakat pedesaan yang semakin sulit, yang mengakibatkan pemuda pedesaan belum menyadari akan keadaan diri dan posisi yang ditempatinya dalam membangun daerah pedesaan. Sehingga dirasakan kurangnya peranan pemuda dalam mengelola kegiatan pembangunan. Karena masih adanya pemuda yang berpangku tangan, kurang tanggap terhadap pembangunan daerahnya, tidak mempunyai kreativitas, membuang-buang waktu dengan percuma dan tidak mau bekerja keras dan mereka cepat menyerah.

Dipihak lain pembangunan non fisik daerah pedesaan yaitu dibidang olahraga, kesenian, serta kegiatan kemasyarakatan seperti organisasi, keagamaan, gotong royong, keluarga berencana, kebersihan lingkungan (K3), kemalangan, PKK dan peningkatan gizi dipengaruhi oleh kondisi sosial daerah pedesaan yang bersangkutan. Kondisi sosial diraksud adalah kurangnya pembinaan melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan terhadap generasi muda dalam menyampaikan informasi pembangunan. Sistem pemerintahan desa belum memberikan kesempatan kepada masyarakat atau pemuda untuk berbuat lebih banyak seperti keikutsertaan pemuda dalam pemerintahan desa. Sementara itu solongan dari pihak pemerintah dan swasta kepada pemuda dalam bentuk pembinaan dana, pendidikan kedesaan dan kepercayaan dalam mengendalikan kegiatan usaha tertentu belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebab tanpa adanya kerja sama yang baik antara pihak pemerintah dan swasta dengan pemuda, tidak mungkin pembangunan akan tercapai karena pemuda yang diharapkan bukan hanya sebagai objek pembangunan, akan tetapi juga sekaligus sebagai subjek pembangunan.

Pada kondisi sosial daerah pedesaan, kerja sama antara sesama pemuda dan masyarakat dalam berbagai wadah kegiatan generasi muda belum terjalin dengan harmonis. Sebab apabila terjadi pertentangan nilai-nilai sosial antara sesama pemuda dan generasi sebelumnya, pada

umumnya menimbulkan perbedaan sistem nilai dan pandangan antara pemuda dan masyarakat (generasi tua). Ini akan menghambat proses pembangunan daerah pedesaan, sehingga peranan pemuda yang diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pelaksanaannya, tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Di samping itu yang ada di pedesaan seperti KPMI, AMPI, Karang Taruna, PKK dan sebagainya, tanpa adanya keikutsertaan pemuda baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembangunan daerah pedesaan di bidang kepemudaan dan kemasyarakatan tidak akan dapat tercapai sesuai dengan kebijaksanaan nasional, yaitu pengembangan generasi muda (pemuda) diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, keperimpitan, kesegaran jasmani, daya kreasi patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur.

Pembangunan daerah pedesaan baik secara fisik maupun non fisik yang diuraikan di atas sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi fisik, sosial, ekonomi pedesaan. Hal ini merupakan modal penggerak untuk memulai usaha-usaha dalam bidang perekonomian pedesaan. Modal penggerak ini adalah memberikan sumbangan yang relatif besar terhadap perwujudan peranan pemuda pedesaan. Namun demikian faktor kondisi pemuda seperti pendidikan, keterampilan dan pengalaman mempunyai peranan yang penting dalam



mewujudkan aktivitas peranan pemuda dalam pembangunan.

Faktor kondisi kepemudaan yang dimaksud meliputi pendidikan baik secara formal maupun non formal. Pengalaman dan keterampilan yang dimiliki dalam berbagai jenis lapangan pekerjaan. Mayoritas generasi muda pedesaan yang akibat tekanan sosial ekonomi yang semakin sulit, menyebabkan kualitas pendidikan menurun, kadang kala juga dapat menghambat proses pembangunan di daerah pedesaan. Sebab kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal yang lebih tinggi bagi para pemuda amat terbatas. Sehingga pendidikan dan pengembangan bagi para generasi muda lebih banyak diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal.

Kegiatan pembinaan dan pengembangan generasi muda pedesaan secara non formal dapat ditempuh melalui jalur keluarga. Juga wadah organisasi kepemudaan, jalur masyarakat dan jalur koordinatif (pemerintah).

Akan tetapi sebaliknya masyarakat dengan pihak pemerintah, kegiatan pembinaan dan pengembangan generasi muda tidak dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Pada umumnya pertumbuhan pemuda yang kualitas pendidikannya rendah, baik secara formal maupun non formal akan mempengaruhi motivasi dan aspirasi pembangunan daerah pedesaan. Sebab pemuda yang kualitas pendidikannya rendah terhadap penerimaan unsur-unsur baru yang datang dari luar. Atau kurang kritis terhadap pembangunan pedesaan.

Di samping itu kurang kreatif dari kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaiki keadaan serta kemampuannya untuk membuka lapangan kerja. Membangun aktivitas kepemudaan dan kegiatan kemasyarakatan lebih rendah.

Hal ini sesuai dengan pendapat *E.F. Schumacher* yang dikutip oleh *Supomo (1979;75)* bahwa pendidikan adalah menjadi kunci segala-galanya termasuk usaha pembangunan pedesaan. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula akal budi daya serta kemampuannya untuk mengelola pembangunan. Dalam kaitan ini kondisi kepemudaan, di samping faktor pendidikan yang mempengaruhi motivasi dan aspirasi pembangunan, namun dari segi keterampilan dan pengalaman yang dimiliki dalam berbagai sub sektor pertanian di daerah pedesaan. Juga memberikan andil dalam proses perwujudan peranan pemuda untuk berpartisipasi membangun daerah pedesaan. Karena beragam latar belakang pendidikan, keterampilan dan pengalaman serta latar belakang sosial ekonomi pemuda pedesaan yang rendah sangat berpengaruh terhadap partisipasi mayoritas generasi muda untuk membangun baik secara fisik maupun non fisik.

Partisipasi generasi muda itu ialah kesadaran dari pemuda akan situasi kehidupan dan posisi yang ditempati untuk berbuat lebih banyak dalam memajukan desa, bangsa dan negara, terutama pada pembangunan daerah pedesaan. Sebab dengan adanya keterampilan dan pengetahuan serta

kecakapan dari pemuda dalam berbagai bidang pekerjaan, akan lebih memudahkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan kemungkinan yang lebih besar. Sehingga harapan yang ditumpangkan kepada pemuda untuk mewujudkan pembangunan daerah pedesaan akan dapat tercapai.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada sub sebelumnya, maka bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh sebagai berikut :

1. Perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan, dalam arti membuka lapangan kerja, membangun aktivitas kepemudaan dan kegiatan kemasyarakatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini ialah kondisi kepemudaan (pendidikan, pengalaman dan keterampilan dan kondisi fisik, sosial, ekonomi pedesaan (potensi fisik desa, bimbingan penyuluhan terhadap pemuda, sistem pemerintahan desa sokongan pihak pemerintah dan swasta, kerjasama antara pemuda dan masyarakat serta keorganisasian pemuda). Kedua faktor tersebut memberikan andil yang nyata terhadap perwujudan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan, dengan sumbangan efektifnya sebesar 97,85%, berarti sebesar 2,15% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdeteksi melalui penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil laporan analisis regresi mengungkapkan bahwa faktor kondisi fisik, sosial, ekonomi pedesaan yang meliputi potensi fisik desa, bimbingan penyuluhan, sistem pemerintahan desa,

sokongan pihak pemerintah dan swasta, kerjasama antar pemuda dan masyarakat serta keberadaan organisasi kepemudaan, memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perwujudan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan, dengan sumbangan sebesar 91,41%. Biasanya proporsi sumbangan itu, menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi kerjasama antar pemuda dengan masyarakat serta pemerintah dan disokong pula oleh potensi fisik desa yang memungkinkan. Program pembangunan desa tidak akan berhasil, apabila tidak terjalin kerjasama yang baik antara pemuda dengan masyarakat serta pihak pemerintah/swasta.

3. Sementara itu hasil laboran analisis regresi, juga mengungkapkan bahwa sumbangan dari faktor kondisi kepemudaan yang meliputi pendidikan yang pernah ditempuh baik secara formal maupun non formal pengalaman kerja serta keterampilan dalam berbagai sub sektor pertanian, terhadap perwujudan peranan pemuda relatif kecil yaitu sebesar 6,44%. Walaupun lebih kecil dari faktor kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan, maupun menurut kenyataan tidak dapat diabaikan, karena mempunyai pengaruh yang cukup besar.
4. Melihat hasil penelitian dan pembahasan yang menyatakan sumbangan kepemudaan sebesar 6,44% namun

faktor kondisi fisik sosial ekonomi pedesaan tetap tidak mengalami perubahan. Sebab pemuda yang berpendidikan tinggi dan banyak pengalaman akan semakin tinggi pula kesadaran dalam mewujudkan program pembangunan, sesuai dengan situasi dan posisi yang ditempatinya yaitu kesadaran keikutsertaan pemuda baik secara langsung ataupun tidak langsung berpartisipasi dalam pembangunan daerah pedesaan. Sebaliknya kesadaran pemuda akan rendah, bila tidak mempunyai pengalaman dan keterampilan sama sekali sehingga sulit untuk berhasil.

5. Faktor kondisi fisik, sosial, ekonomi pedesaan, juga menentukan perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan, meskipun faktor kondisi kepemudaan tetap atau tidak mengalami perubahan. Potensi fisik suatu daerah yang berbeda bentuk dan frekwensi pembinaan/pengembangan generasi muda melalui bimbingan dan penyuluhan atau penerangan terhadap pemuda, kebijaksanaan pelayanan dan kepemimpinan. Perbedaan dan hubungan timbal balik antara faktor kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan akan menentukan motivasi dan aspirasi pemuda dalam pembangunan terutama di daerah pedesaan

B. Rekomendasi

1. Karena besarnya peranan pemuda dalam pembangunan, maka perlu lebih ditingkatkan peran serta pemuda baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam kegiatan program pembangunan pedesaan, mempunyai kreativitas yang tinggi tidak membuang-buang waktu serta bekerja keras dan tidak cepat menyerah sesuai dengan posisi dan situasi daerah yang ditempatinya.
2. Faktor kondisi fisik, sosial ekonomi pedesaan memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan. Untuk itu dalam meningkatkan peranan pemuda perlu diambil langkah-langkah yang serius kearah terciptanya motivasi dan aspirasi pembangunan yang berorientasi kepada pendekatan kelompok ataupun individu. Misalnya meningkatkan bentuk dan frekwensi pembinaan pengembangan generasi muda melalui bimbingan dan penyuluhan. Di samping itu kebijaksanaan, pelayanan dan kepemimpinan sistem pemerintahan yang berlaku dan memprioritaskan bantuan secara teratur dari pihak pemerintah ataupun swasta serta menjalin hubungan kerja sama yang baik antara pemuda dan masyarakat. Sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai.
3. Usaha peningkatan membuka lapangan kerja pada berbagai sub sektor pertanian, peternakan, perikanan,

perindustrian, pertukangan, perbengkelan, jasa dan perdagangan sangat tergantung kepada keadaan potensi desa, yaitu kemampuan daerah setempat untuk didayagunakan dalam menunjang program pembangunan. Dalam penyusunan program pembangunan desa, baik jangka panjang atau pendek harus memperhatikan kondisi fisik desa yang sesuai dengan perkembangan desa tersebut. Sebab tiap daerah berbeda ciri-ciri geografisnya secara keseluruhan.

4. Akibat tekanan ekonomi masyarakat yang semakin sulit, menyebabkan kualitas pendidikan masyarakat menurun. Kadangkala menghambat proses pembangunan. Sebab kesempatan memperoleh jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi amat terbatas, sehingga mempengaruhi kesadarannya untuk berbuat banyak dalam program pembangunan. Dengan demikian bagi pemuda yang kualitas pendidikannya rendah perlu adanya penataan melalui pembinaan atau pengembangan melalui bimbingan dan penyuluhan. Penataan tersebut dapat dilaksanakan melalui kursus, penataran, latihan keterampilan, dalam berbagai bidang sesuai dengan kemampuannya.
5. Disamping itu keanekaragaman latar belakang pendidikan, pengalaman dan keterampilan pemuda yang masih rendah berpengaruh terhadap peranan dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pembangunan. Untuk meningkatkan peranan pemuda yang didasarkan pada

kondisi dan situasi yang ditempatinya, perlu adanya perhatian pemerintah dalam bentuk program terpadu guna memenuhi harapan bangsa dimasa mendatang. Program tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk KKN, ABRI masuk desa, kepranukaan dan pembinaan kedesaan melalui lembaga formal maupun non formal.

6. Untuk menggerakkan kegiatan kepemudaan dan kegiatan kemasyarakatan dalam berbagai bidang sangat ditentukan pula oleh kerjasama atau kekompakan antar pemuda dengan masyarakat. Sebab pemuda merupakan integral dari masyarakat memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembangunan. Untuk itu perlu ditingkatkan kerjasama antar pemuda dan masyarakat dalam bentuk gotong royong, menunggal, kerja bakti dan lain sebagainya
7. Untuk memperoleh informasi yang lengkap berdasarkan situasi yang terus berkembang pengkajian ini perlu diteruskan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan daerah pedesaan. Diharapkan hasil pengkajian lanjutan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar bagi "*Desicion Maker*" untuk merumuskan kebijaksanaan kepemudaan, dalam kaitannya dengan pemuda terhadap pembangunan daerah pedesaan.
8. Karena dalam penelitian ini masih ada variable-variable yang belum terkontrol dan terbatasnya kemampuan penulis, maka perlu penelitian lebih lanjut

baik dari variabel yang sama maupun dari sudut lain, untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudan peranan pemuda dalam pembangunan daerah pedesaan.

MILIK UPTI PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1974). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Depatemen Penerangan RI. (1987). *Pemuda Pembangun dan Masa Depan* (Catatan kelahiran Komite Nasional Pemuda Indonesia), Jakarta.
- Effendi, Syafnill. (1988). *Generasi Muda Sebagai Kader Pembangunan dan Pemimpin Masa Depan Serta Tantangan* (makalah seminar akademik Senat Mahasiswa FPIPS IKIP Padang), 1 November 1988. Padang.
- Hasanuddin. (1986). *Pendidikan Non Formal dan Pembangunan Masyarakat*, Padang: FIF IKIP Padang.
- Hasil-hasil Rapat Kerja Nasional I Komite Nasional Pemuda Indonesia, 9 - 11 Januari 1988.
- Idris, Zahara. (1982). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Angkasa.
- Manan, Imran. (1978). *Pemuda dan Masyarakat*, Forum Pendidikan IKIP Padang, September 1978 No. 3 Tahun IV.
- Mokodompit, E. Agus-salim. (1975). *Pembinaan Pemuda Dalam Masyarakat* (Suatu Pengetahuan Pedagogis), Bulletin Yaperna No.8, Agustus 1975, Tahun II.
- Onghokham. (1969). *Angkatan Muda dalam Sejarah dan Politik*. Majalah Prisma No.12. Jakarta: LP3ES.
- Prayitno. (1989). *Variasi Aspirasi Pemuda Sumatera Barat*. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang.
- Republik Indonesia, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. TAP MPR No. II/1978.

- Sajogyo, Pudjiwati, (1985). *Sosiologi Pembangunan*, Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Schrool, JW.. (1981). *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Schumacher, E.F. (1979). *Small is Beautiful*, Diterjemahkan oleh Supomo, Jakarta: LP3DS.
- Shofwan, Karim Elha, (1988). *Sumpah Pemuda dan Sikap Hidup Dalam Pembangunan* (Masalah Seminar Akademik Senat Mahasiswa, FPIPS IKIP Padang), 1 November 1988.
- Simanjuntak, B. dan IL. Pasaribu. (1980). *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito.
- Sujanto, Agus. (1981). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru.
- Supranto, J.. (1983). *Ekonometrik, Buku I*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Susanto, Astrid. A (1982). *Pengantar Sosiologi dan Pembaharuan Sosial*, Jakarta: Binacipta.
- Susanto, Astrid. A.. (1984). *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Binacipta.
- Syahril, (1984). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang.
- UNESCO. (1969). *In Partnership With Youth*, Paris: Unesco.